



**PERANAN AHMAD SURKATI DALAM GERAKAN
PEMBAHARUAN ISLAM MELALUI PERHIMPUNAN
AL- IRSYAD 1914-1943**

Tesis

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Akademik
Guna memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

Oleh:

SRI SURIANA

NIM. 040301082

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2014**

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mewajibkan para pemeluknya untuk mengajak kepada jalan yang lurus. Tugas mulia ini dibebankan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga kepada umat-Nya sebagai penerus cita-cita Islam yang suci. Kalau sekarang kita melihat Islam telah berkembang dengan cepat di belahan dunia, baik di Barat maupun di Timur, maka hal itu tidak terlepas dari usaha-usaha para pendahulu pada masa lalu yang telah membuka jalan terhadap pemikiran-pemikiran baru Islam.

Pemikiran baru tersebut menimbulkan semangat pembaharuan dan modernisasi Islam yang dalam sejarahnya dimulai dengan gerakan-gerakan *ikhwān as-shafā* melalui tokohnya Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1328). Kemudian ajaran ini dihidupkan lagi pada abad ke-18 oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Pemikiran dan usaha pembaharuan Islam kemudian diajarkan kembali oleh tokoh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) di Mesir. Jejak Jamaluddin diikuti oleh Syekh Muhammad Abduh yang kemudian diteruskan oleh muridnya Abduh. Yaitu Muhammad Rasyid Ridha (Salam 1962, hlm. 33).

Kebangkitan baru dunia Islam itu telah membuka jalan menuju proses perubahan alam pikiran tentang Islam di Indonesia, terutama setelah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang merupakan pusat agama dan peradaban Islam.

Dalam sejarah Islam, bahwa awal abad XIX dikenal sebagai permulaan periode modern. Kemajuan zaman yang begitu pesat telah mendorong umat Islam untuk berpikir

aktif, yaitu dengan cara menyesuaikan paham-paham keagamaan yang berangkat dari tuntutan zaman dan perkembangannya yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan cara tersebut diharapkan umat Islam dapat melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan yang selama ini menjadi predikatnya.

Selanjutnya, perkembangan modern dalam Islam (modernisme) diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sedangkan terjemahan Indonesianya disebut dengan pembaharuan. Tujuan pembaharuan dalam Islam adalah untuk membawa umat Islam ke dalam kemajuan dan keluar dari kemunduran (Nasution 1999, hlm. 11-12).

Pembaharuan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900-an. Pada masa ini umat Islam mulai sadar, bahwa tidak mungkin melawan kolonial Belanda yang gencar dengan misi kristenisasinya dengan kekuatan-kekuatan yang menentang pihak Belanda saja. Cara-cara penegakan Islam secara tradisional dianggap tidak mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Oleh karena itu, salah satu cara yang harus ditempuh adalah dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan kembali sayap Islam. Pembaharuan ini ditandai dengan tumbuhnya para tokoh dan berbagai pergerakan, baik dalam bidang pendidikan, sosial maupun politik (Noer 1990, hlm. 1).

Pada dasarnya, konsep pembaharuan dalam Islam telah ada dalam Al-Quran, yaitu pada surah *al-Dluhā*, ayat ke-4. Sebagaimana firman-Nya di bawah ini:

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Artinya: “*Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagi kamu dari yang dahulu*”

(Departemen Agama 1986, hlm. 1070).

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. pun telah ditegaskan tentang *tajdid*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. bersabda:

إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan mengutus para mujaddid (pembaharu) bagi umat (masyarakat Islam) pada awal tiap abad yang akan memperbaharui keimanan mereka" (Syamā'il al-Tirmizi, Hadis No. 3).

Dari sinilah semangat pembaharuan Islam terbentuk menjadi apa yang disebut dengan gerakan pembaharuan. Di Indonesia, khususnya gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia. Mereka melembagakan diri dalam bentuk perhimpunan atau organisasi, seperti Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Jika dihubungkan dengan pembaharuan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan di atas, maka salah satu tokoh yang sangat menonjol adalah Ahmad Surkati. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad As-Surkaty Al-Khazrajy Al-Anshary. Di Indonesia, ia biasa dipanggil dengan nama Surkati saja (Badjerei 1996, hlm. 34).

Ahmad Surkati datang ke Jakarta pada tahun 1911, kedatangannya ke Jakarta ini berdasarkan permintaan Jamiat Khair. Pada waktu itu Jamiat Khair membutuhkan seorang pengajar yang bersedia tinggal di Jakarta (Noer 1990, hlm. 74). Akan tetapi, keberadaannya di Jamiat Khair tidak berlangsung lama, yaitu hanya tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pola pikir dan pemahaman antara Ahmad Surkati dengan tokoh-tokoh Jamiat Khair yang mayoritas adalah golongan Arab 'Alāwi. Karena pemikiran-pemikirannya selalu bertentangan dengan para tokoh Jamiat Khair, maka pada tahun 1913 Ahmad Surkati meninggalkan Jamiat Khair. Kemudian pada tanggal 6 September 1914 (Badjerei 1996, hlm. 32), Ahmad Surkati beserta golongan non *sayyid* mendirikan organisasi sendiri yang bernama *al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Islāmiyyah*. Selanjutnya dikenal dengan nama Al-Irsyad yang bertujuan untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam (Zuhairi et al 2010, hlm. 162). Organisasi ini mendapat

pengakuan legal dari pemerintahan Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915 (Noer 1990, hlm. 73).

Pemikiran Ahmad Surkati dalam pembaharuan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Di antara ide-ide Muhammad Abduh yang mempengaruhi Ahmad Surkati adalah kembali kepada ajaran Islam dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, persamaan kedudukan seorang Muslim, mengutamakan pelajaran ilmu alat dan sebagainya (Noer 1990, hlm. 70). Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh itu banyak ia dapatkan dari majalah *al-Manār*.

Usaha Ahmad Surkati dalam mengadakan pembaharuan Islam lewat pemikiran-pemikiran dan pengembangan Al-Irsyad dilakukan dengan sangat gigih. Meskipun demikian, kehadirannya tidak pernah sepi dari tantangan dan rintangan yang senantiasa menghadang. Hingga saat ini, Al-Irsyad terus berkembang tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang kesehatan dan dakwah (Zuhairi et al. 2010, hlm. 93). Namun sayang kajian sejarah tentang tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia dari kalangan Arab umumnya dan khususnya Ahmad Surkati belum banyak dilakukan.

Terlebih lagi, sejarawan banyak yang mengakui bahwa Ahmad Surkati memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia (Fauzan 2012, hlm. 179). Di antaranya Noer (1980, hlm. 73) mengatakan bahwa Ahmad Surkati "memainkan peran penting" sebagai *mufti* (Pijper 1985, hlm. 113) menyebutkan bahwa Ahmad Surkati adalah "seorang pembaharu Islam di Indonesia.

Tentunya saja ungkapan-ungkapan di atas, perlu untuk dikaji ulang dan dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang peranan Ahmad Surkati melalui perhimpunan Al-Irsyad dalam melakukan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943. Sebab keberadaan Ahmad Surkati lewat perhimpunan ini telah menunjukkan adanya semangat awal dari pembaharuan

Islam di Indonesia. Dengan demikian, pembahasan yang lebih spesifik perlu untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang penulis ungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad?
2. Bagaimana peran Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943?

Tujuan Penelitian

Secara global tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdiri Perhimpunan Al-Irsyad dan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai akan dijelaskan secara rinci, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad.
2. Untuk mengetahui peran Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad pada tahun 1914-1943.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sejarah dan Pemikiran Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya tentang sejarah dan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad 1914-1943.

Adapun secara praktis penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperkaya informasi tentang sejarah intelektual Islam Indonesia.

2. Memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Al-Irsyad dan perkembangannya.
3. Memberikan informasi terkait dengan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui perhimpunan Al-Irsyad pada tahun 1914-1943.

Definisi Konseptual

Seperti yang telah dijelaskan di atas penelitian ini berjudul “*Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaruan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943*”. Istilah pokok dalam judul penelitian ini perlu dipahami dengan baik, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh dan bermakna. Pemahaman itu sangat penting, karena setiap istilah dalam kajian ilmiah selalu didasarkan kepada konsep tertentu. Kejelasan istilah akan membantu pemahaman terhadap konsep dari istilah-istilah yang digunakan, sehingga kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara jelas dan implementasinya berjalan dengan baik.

Dalam judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan untuk dijadikan acuan dalam penulisan, yaitu istilah peranan, gerakan dan pembaharuan.

Peranan berasal dari kata dasar *peran* yang bermakna seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan kata *peranan* berarti (1) bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan (2) tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional 2007, hlm. 751). Sedangkan menurut Soekanto (2008, hlm. 243), peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan suatu hal dan sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peranan. Komaruddin (1994, hlm. 718) mengemukakan beberapa pengertian dari istilah peranan. *Pertama*, bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen. *Kedua*, pola perilaku yang

diharapkan dapat menyertai suatu status. *Ketiga*, bagian dari fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata. *Keempat*, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik-karakteristik yang ada padanya. *Kelima*, fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa peranan merupakan penilaian sejauhmana fungsi seseorang dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan, atau ukuran mengenai hubungan dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Gerakan berasal dari kata dasar *gerak* yang berarti: (1) peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali saja maupun berkali-kali, lawan dari diam, (2) tingkah laku; sepak terjang; perbuatan (yang menandakan hendak melakukan sesuatu). Kata *gerak* tersebut setelah mendapat akhiran *an* berarti: (1) perbuatan atau usaha di lapangan sosial, agama, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya, (2) tindakan terencana yang ditujukan pada suatu perubahan oleh suatu kelompok masyarakat melalui program-program yang terencana dan (3) kebangkitan yang bertujuan untuk perjuangan atau perbaikan (Departemen Pendidikan Nasional 2007, hlm. 356). Selain itu Suhartono (1994, hlm. 14) mengatakan pergerakan mencakup semua macam aksi yang dilakukan melalui organisasi modern yang bertujuan ke arah kemerdekaan Indonesia.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka gerakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau kegiatan Ahmad Surkati dalam bidang sosial keagamaan. Usaha dan kegiatan tersebut didukung dengan pengetahuan yang rasional tentang kebenaran ajaran agama Islam dan usaha tersebut dijalani dengan kesungguhan dan keikhlasan.

Pembaharuan atau Pembaruan berasal dari kata dasar *baru* yang berarti: (1) yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah dilihat, diketahui atau didengar; (2) pada masa (zaman) akhir-akhir ini; modernis. Kata dasar baru tersebut setelah mendapat awalan

pem dan akhiran *an* menjadi *pembaruan* atau *pembaharuan* memiliki arti perbuatan atau cara membarui (Departemen Pendidikan Nasional 2007, hlm. 109).

Abdul Qodir (2005, hlm. 17) mengungkapkan, bahwa istilah pembaharuan identik dengan modernisasi, reformasi, *tajdid* dan *islāh*. Modernisasi berasal dari kata *modern*. Secara etimologi, *modern* diartikan terbaru, mutakhir. Sedangkan secara terminologi berarti sikap, cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam masyarakat Barat, modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaharuan atau modernisasi dapat juga disebut reformasi, yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan menuju yang lebih baik. Dalam pengertian ini, modernisasi dapat diartikan sebagai *islāh* (perbaikan).

Dalam bahasa Arab, modernisasi sering diartikan dengan kata *tajdid*, artinya memperbaiki (pemahaman terhadap teks agama), sementara pelakunya disebut *mujaddid*. Pembaharuan atas pemahaman ini dilakukan karena beberapa alasan, di antaranya karena pemahaman lama dinilai tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman, atau karena paham-paham yang ada dianggap dari maksud teks sebenarnya (Qodir 2005, hlm. 17).

Dalam Islam, ada ajaran-ajaran yang bersifat mutlak, yang tidak dapat diubah, bersifat tetap, ortodoks, atau menurut *sunnah*. Ajaran Islam semacam ini, terutama dalam hal iman dan ibadah. Ajaran dalam masalah ibadah, sifatnya ortodoks sehingga harus mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini tidak boleh dilakukan pembaharuan. Pembaharuan dalam Islam dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah yang melingkupi kehidupan Muslim, bukan yang terkait dengan dasar atau ajaran Islam yang fundamental. Pembaharuan tidak dilakukan terhadap Al-Quran dan Hadis itu sendiri,. Penafsiran-penafsiran atau interpretasi

terhadap ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan Hadis itulah yang diperbaharui, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman.

Dalam realitas sejarah, konsep dasar pembaharuan mengalami perkembangan dan perbedaan dalam apresiasinya. Ada tiga model pembaruan dalam sejarah Islam, yang masing-masing mempunyai konsep yang berbeda. Model pertama, mengartikan *tajdid* sebagai upaya mengembalikan pemahaman-pemahaman agama yang salah karena distorsi sejarah pada paham ajaran Islam yang benar sebagaimana pada masa Rasulullah SAW. dan sahabatnya. Model kedua, memahami *tajdid* sebagai usaha memperbaharui paham-paham lama yang dianggap lemah dengan cara memasukkan unsur-unsur baru tanpa merusak bangunan, ciri dan inti yang lama. Model ketiga, berusaha mencari konformitas Islam dengan nilai-nilai modern agar umat Islam tidak tertinggal dari negara Barat yang telah maju dalam berbagai bidang (Qodir 2005, hlm. 19-20).

Berdasarkan perspektif sejarah di atas, kita melihat tiga model pembaharuan. *Pertama*, pembaharuan dalam arti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah SAW. secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual, sehingga sebagai konsekuensinya, rasio kurang memperoleh tempat. *Kedua*, pembaharuan dalam arti mensintesis antara yang lama dan yang baru (antara tradisi dan modernitas). Unsur lama yang baik dipertahankan dan unsur baru yang lebih baik dihadirkan. Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat yang seimbang. *Ketiga* pembaharuan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru (modern). Yang lama ditinggalkan karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun yang ditinggalkan bukan teks wahyu, tetapi pemahaman orang terhadap teks. Dalam arti, mereka hanya melakukan reinterpretasi atas teks-teks yang sifatnya *zhanni*. Sementara untuk yang *qath'i*, mereka masih mengikuti pemahaman umumnya ulama dan masyarakat.

Berangkat dari pengertian istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dapatlah dipahami, bahwa lingkup pembahasan ini terbatas pada kajian peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943 melalui perhimpunan Al-Irsyad.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sudah ada beberapa literatur yang membahas tentang Al-Irsyad. Meskipun demikian belum ada pembahasan khusus yang fokus membahas tentang *“Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943”*. Dari hasil telaah yang telah dilakukan penulis terdapat beberapa literatur yang terkait dengan studi ini, di antaranya adalah:

Suhartono (1994) melalui bukunya, *Sejarah Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Dalam karyanya ini, Suhartono mengidentifikasi organisasi keagamaan pada masa kolonial Belanda 1900-1942. Ia mensinyalir bahwa Al-Irsyad termasuk salah satu organisasi Islam yang terkategori reformis dan modernis. Tetapi sangat disayangkan porsi pembahasan tentang Al-Irsyad ini hanya sedikit sekali, tidak lebih dari seperempat halaman.

Bisri Affandi (1999) lewat bukunya, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943)*. Affandi dalam tulisannya ini mengemukakan tentang profil Syekh Ahmad Surkati sebagai pendiri organisasi Al-Irsyad, menyetengahkan beberapa ide-ide dan ajarannya.

Hussein Badjerei (1987) dalam bukunya, *Al-Irsyad*. Melalui tulisannya ini, Badjerei menyetengahkan secara lebih lengkap tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan Al-Irsyad dalam mengisi sejarah Bangsa Indonesia. Di mana tulisan tersebut, membahas hasil-hasil kongres yang pernah dilakukan oleh Al-Irsyad serta

menyinggung pula tentang hubungan Al-Irsyad dengan organisasi besar Islam yang ada pada zamannya, seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah.

Deliar Noer (1996) dalam bukunya, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*, mengetengahkan sekilas tentang sejarah Al-Irsyad dan tokoh pendirinya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan secara spesifik tentang tentang peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad 1914-1943 dalam berbagai bidangnya, sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Meskipun literatur tersebut di atas secara tidak langsung menyinggung pembahasan tentang tokoh dan Al-Irsyad. Namun belum menjelaskan secara khusus bagaimana peranan Ahmad Surkati dan kontribusinya dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu pembaharuan Islam di Indonesia. Hal inilah yang membedakan antara beberapa literatur di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kesejarahan, maka secara prinsip, anggapan sejarah yang bersifat tiga dimensi. Di mana masa kini akan berkaitan dengan masa lampau dan masa yang akan datang juga tidak dapat dilepaskan dari keduanya, sehingga semua tulisan atau pun penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu hal yang kontributif bagi penelitian ini.

Kerangka Teori

Tulisan ini merupakan suatu usaha untuk mengetengahkan informasi terkait peranan dalam gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad yang dilakukan oleh Ahmad Surkati. Al-Irsyad sebagai organisasi yang didirikan Ahmad Surkati, menjadi wadah dalam melaksanakan usaha-usaha pembaharuan Islam yang ia canangkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami gejala sosial keagamaan, fenomena sosial yang terdapat di kalangan umat Islam, seperti pemahaman terhadap kitab suci,

ritus-ritus keagamaan, organisasi sosial keagamaan dan pemahaman akidah dapat menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini merupakan “pisau analisis” yang digunakan untuk memahami pemahaman berbagai fenomena sosial keagamaan yang ada (Ali 2002, hlm. 117-118). Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa di masa lampau. Penggunaan pendekatan ini dapat mengungkapkan fakta sejarah latar belakang berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad dan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943.

Adapun teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah:

1. Teori John L. Esposito mengungkapkan, sebuah tradisi yang kaya mewujudkan dirinya dalam berbagai konsep dan keyakinan dalam kehidupan dan ajaran pribadi para pembaharu serta dalam kegiatan-kegiatan suatu gerakan. Konsep pembaharuan (*tajdid*) dan reformasi (*islāh*) adalah komponen yang fundamental dari falsafah Islam yang berakar dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, kedua konsep tersebut memuat ajaran untuk kembali kepada sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis Nabi (Esposito 2002, hlm. 146).
2. Berangkat dari teori Marx Weber, yaitu perubahan yang terjadi dari berbagai aspek keagamaan berasal dari para pemimpinnya (Abdullah (ed) 1984, hlm. 87). Oleh karena itu, gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad tidak akan terlepas dari karismatik pemimpinnya.
3. *Teori Challenge and Response Toynbe*, yaitu suatu teori yang meletakkan kerangka pemikiran pada suatu prinsip bahwa lahirnya suatu kultur tiada lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap keinginan dan kecenderungan masyarakat terhadap kultur itu (Toynbee 1947, hlm. 223 dan 271).
4. Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Harbert Blumer, bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat

tindakan sosial yang muncul akibat reaksi keadaan lingkungan dan memunculkan tindakan-tindakan untuk merubah keadaan sosial yang telah ada (Ritzer 1988, hlm. 60-61). Interaksi sosial juga menitikberatkan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai sebuah prestasi aktif dari para aktor yang berpengetahuan dan bertujuan (Giddens 2009, hlm. 84).

Berangkat dari keempat teori yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan penulis, bahwa suatu gerakan pembaharuan tidak akan terlepas dari empat hal, yaitu landasan ideologis, peran tokoh, respon terhadap kondisi zaman dan wadah dalam melakukan gerakan tersebut. Kerangka berpikir yang demikian itulah yang akan dijadikan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Tulisan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh melalui bacaan literatur, dianalisa dan dikompromikan secara kritis untuk selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Sebab penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data (Moleong 2007, hlm. 10). Penelitian ini hanyalah melanjutkan dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya serta memberikan nilai tambah atas penelitian yang ada.

Di samping itu, penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Karena objek primer penelitian ini adalah teks, yang pada gilirannya apa yang tertuang dalam teks tersebut akan ditinjau secara mendalam dengan menganalisa sisi-sisi objektivitas, mengkomparasikannya dengan literatur-literatur yang ada sehingga diketahui sejauh mana peranan pembaharuan yang dilakukan tokoh dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun Data primer dalam penelitian ini diambil dari dokumen-

dokumen atau arsip-arsip terkait dengan judul penelitian. Di antara data yang dimaksud adalah Hoofd Bestuur Vereeniging *Al-Islāh Wal-Irsjād Al-'Arabijah* (n.d), *Sikap dan Toedjoean Al-Irsjad*; dokumen Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah (2004), *Himpunan Tiga Risalah*. PP. Al-Irsyad, Jakarta; dokumen Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah (n.d), *Mabādi' Al-Irsyād Al-Islāmiyyah*; Yayasan Al-Irsyad (n.d). *Tārikkh Yayasan Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyah*; Jam'iyah Al-Irsyad (n.d), *Selajang Pandang Perdjjoangan Al-Irsjad*; dan AD & ART. Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber pendukung, baik berupa buku maupun tulisan ilmiah lainnya. Di antara sumber data sekunder yang penulis manfaatkan adalah: buku karya Hussein Badjerei (1996), *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*: dan Hussein Badjerei (1987) *Al-Irsyad*: Bisri Affandi (1999), *Syaikh Ahmad Surkaty (1874-1943)*: G.F. Pijper (1985), *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi. Sumber data utama dalam studi ini ialah kata-kata (sumber tertulis) dan selebihnya adalah dokumen dan lain-lain (Moleong 2007, hlm. 157). Studi kepustakaan meliputi pengumpulan data dengan cara mempelajari, menelaah buku-buku yang berkaitan, karya-karya ilmiah, artikel-artikel, baik dari media masa maupun elektronik, laporan penelitian dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Dokumentasi yang bersifat tekstual, laporan, majalah dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan objek kajian, Islam, Sejarah Indonesia dan gerakan pembaharuan, yang nantinya dikumpulkan, ditelaah dan dihubungkan satu dengan lainnya sehingga data menjadi lebih valid dan akurat.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Informasi yang didapat dari sumber tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini dikaji, dikodekan, ditelaah kembali dan dianalisa (mendeskripsikan, mengklasifikasi, melihat konsep dan hal yang dicari dan berkaitan). Kemudian disajikan dengan cara menuangkan gagasan yang berkaitan dengan objek kajian yang diteliti sesuai hasil penelitian dan sumber data (Moleong 2007, hlm. 289).

Langkah pengolahan dan analisa data akan menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk 1975, hlm. 32) *Pertama*, mengklasifikasikan data sejarah Ahmad Surkati dan Perhimpunan Al-Irsyad serta hal-hal yang berkaitan, sehingga diketahui mana data orisinil dan yang bukan, agar dapat diketahui riwayat hidup Ahmad Surkati dan latar belakang berdirinya Al-Irsyad. *Kedua*, melakukan analisis, yakni studi terhadap data tadi dalam bentuk analisa historis. *Ketiga*, mengkaji “hubungan” yang berupa “peran” Ahmad Surkati atas suatu kejadian dan “pengaruh”nya terhadap suatu kejadian. *Keempat*, data yang telah dipetakan, disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga hasil kajian dapat ditemukan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (pendekatan sejarah). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui peranan Ahmad Surkati. Ide-ide pembaharuan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Al-Irsyad, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami maupun perjalanan hidupnya itu sendiri dan mengolaborasikan secara deskriptif-analitik. Pemikiran dan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad dengan tetap memperhatikan faktor-faktor

yang berkaitan dengan konteks zaman, tempat, objek dan latar belakang sosial-kultural seorang tokoh. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana riwayat hidup, perkembangan pemikiran, sifat, watak, pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran dan gagasan-gagasan pembaharuannya.

Biasanya, ide dan usaha seseorang untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Di samping itu, konteks pemikiran tokoh zaman dahulu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan konteks zamannya. Dengan pendekatan ini pula diharapkan dapat diketahui bagaimana peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia melalui perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943.

Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada buku *Pedoman Penulisan Tesis* oleh Suyitno (editor), buku ini merupakan edisi revisi 2011, yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana (Pps.) IAIN Raden Fatah Palembang serta buku-buku pedoman penulisan sejarah lainnya yang dianggap relevan.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara sistemik dibagi ke dalam lima bab. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh dan terpadu, maka disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Konseptual, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik Penulisan dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2, Biografi Ahmad Surkati, yang berisi Geneologi, Pendidikan, Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Pemikiran-Pemikiran

Ahmad Surkati, Karya-Karyanya dan Seputar Pandangan Tokoh terhadap Ahmad Surkati.

- Bab 3, Latar Belakang berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad yang berisi Sejarah berdirinya Al-irsyad, Tujuan, Visi Misi dan *Mabādi'* Al-Irsyad, Jenjang Pendidikan Al-Irsyad, Setting Sosial saat berdirinya Al-Irsyad, Al-Irsyad dan Gerakan Reformasi Pemahaman Keagamaan, Perkembangan Al-Irsyad dan Kemundurannya serta Hubungan Al-Irsyad dengan Organisasi Lain.
- Bab 4, Peran Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943, yang berisikan Ahmad Surkati dan Gerakan Pembaharuan Islam, Ruang Lingkup Pembaharuan Ahmad Surkati, Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan, Pembaharuan dalam Bidang Dakwah, Pembaharuan dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pengaruh Pembaharuan Ahmad Surkati terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943.
- Bab 5, Simpulan yang memuat Simpulan, Saran, dan Rekomendasi.

BAB 2

BIOGRAFI AHMAD SURKATI

Geneologi Ahmad Surkati

Melalui genealogi seseorang bisa mengetahui silsilah kekerabatan, suatu jaringan hubungan antara seseorang dan orang lain yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan yang tercipta karena warisan gen melalui aktivitas reproduksinya (Ensiklopedia Nasional Indonesia 1989, hlm. 103). Dari itu, untuk mengenal lebih jauh tentang Ahmad Surkati harus diketahui genealoginya.

Ahmad Surkati memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Assoorkatty al-Khazrājiy al-Anshāry. Di Indonesia dikenal dengan nama Ahmad Surkati. Dilahirkan di daerah Udfu, Jazirah Arqu, Dungulah, Sudan, pada tahun 1292 H atau 1874 M (Affandi 1999, hlm. 4). Orang tua pada zaman dahulu cenderung memberi nama “Muhammad” atau “Ahmad” pada putra pertamanya (Badjerei 1996, hlm. 34). Nama Muhammad atau Ahmad dipilih karena nama tersebut memiliki arti yang istimewa yaitu terpuji. Selain itu, nama tersebut adalah nama Rasulallah yang mempunyai kepribadian yang mulia. Memberi nama seorang anak dengan nama Muhammad atau Ahmad merupakan harapan orang tua agar anaknya memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW. Menurut *ijmā'* ulama, kita diperkenankan menamakan bayi dengan nama Rasulallah SAW.

Kata *Soorkatty* atau Surkati merupakan dialek Dungulah kuno yang dipakai sebagai gelar seorang ilmuwan. Kata *Soor* (Sur) berarti kitab yang berbobot dan *Katty* (Kati) berarti bertumpuk atau banyak (Badjerei 1996, hlm. 34). Nama Surkati ini mencerminkan betapa tekunnya Ahmad Surkati dalam mencari ilmu. Gelar ini diberikan oleh pamannya ketika pamannya melihat Ahmad Surkati pulang dari menuntut ilmu

selalu membawa kitab yang banyak jumlahnya (Noer 1990, hlm. 74). Sebutan Surkati juga terdapat di belakang nama ayah dan neneknya, karena mereka memiliki banyak kitab yang juga merupakan keluaran Al-Azhar di Mesir. Dari keterangan ini bahwa Ahmad Surkati lahir dari keluarga yang terpelajar di bidang ilmu agama Islam (Affandi 1999, hlm. 5). Sedangkan, nama tambahan *al-Anshāry* itu diberikan karena Ahmad Surkati masih keturunan dari sahabat Nabi, yaitu Jabir bin Abdullah al-Anshāry (Abu Syaikh 1999, hlm. 14).

Menurut Trimmingham dalam (Affandi 1999, hlm. 4-5), bahwa Islam masuk ke Dunguluh pada sekitar abad ke-14 Masehi. Pendiri lembaga pengajaran Islam pada masa itu adalah Ghulām Allah ibn ‘Aid yang berasal dari Yaman. Setelah itu, datang empat orang yang mengaku keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Anshāry dan melanjutkan lembaga pengajaran tersebut dengan mendirikan *khalwah* di Sha’iqi, Dunguluh. Kakek dekat Ahmad Surkati adalah Syekh Al-Nur al-Anshāry, yang memiliki sebuah makam berkubah besar di bagian Timur pulau Maqasir. Sedangkan kakeknya yang paling dekat adalah Syekh Sati Hamad al-Anshāry, pemilik makam yang berkubah dan berlokasi di tengah pulau Arqa (Abu Syaikh 1999, hlm. 13).

Nasab Ahmad Surkati masih berasal dari keturunan Khazrāj dari Kabilah Al-Jawābirah, yang berasal dari Jabir bin Abdullah al-Anshāry, yaitu salah seorang sahabat Rasulullah SAW. di Madinah dari golongan Anshor, maka ayah Ahmad Surkati, Muhammad memakai nama tambahan *al-Anshāry*, begitu pula halnya dengan Ahmad Surkati (Badjerei 1996, hlm. 34).

Ahmad Surkati wafat di Indonesia, tepatnya di kediamannya yang beralamat di jalan K.H. Hasyim Asy’ary Nomor 25 Jakarta pada hari Kamis, pukul 09:00 WIB tanggal 16 September 1943. Pada masa itu Indonesia masih di bawah penjajahan Jepang. Kediaman Ahmad Surkati tersebut pernah dipergunakan sebagai Kantor Al-Irsyad tingkat Nasional. Ia dikebumikan di pemakaman Karet Tanah Abang Jakarta,

yang sekarang ini tepatnya sudah menjadi Lapangan Parkir Pengurus Perguruan Sa'id Na'um Jalan K.H. Mas Mansyur Nomor 25 Jakarta Pusat. Pada saat pemakaman *al-Marhūm* ikut hadir bersama-sama para pelayat lainnya, yaitu Bung Karno dan para tokoh-tokoh Islam (Badjerei 1996, hlm. 71).

Riwayat Pendidikan Ahmad Surkati

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Ahmad Surkati lahir dalam keluarga yang mempunyai dedikasi pendidikan agama yang tinggi. Pendidikan agama mulai ditanamkan sejak usia dini. Sejak kecil Ahmad Surkati dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan yang tinggi melebihi teman sebayanya. Bahkan melebihi kecerdasan yang dimiliki oleh saudara-saudaranya sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan Ahmad Surkati lebih diperlakukan secara istimewa oleh ayahnya dari pada saudara-saudaranya yang lain (Affandi 1999, hlm. 5).

Ayah Surkati adalah alumni al-Azhar yang kemudian menjadi pengajar yang memiliki murid yang tersebar di Mesir dan Saudi Arabia (Badjerei 1996, hlm. 34). Sejak kecil Ahmad Surkati sering diajak oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian-pengajian dan majelis-majelis ilmiah yang dihadiri oleh para guru agama. Dari keikutsertaannya itulah, ia banyak memperoleh pengetahuan seputar ilmu agama.

Dari beberapa sifat yang nampak pada diri Ahmad Surkati sewaktu masih kecil, adalah tidak mau berlelah-lelah, bermalam-malaman dan mencurahkan banyak tenaga hingga merasa lelah ketika belajar dan menuntut ilmu. Bahkan beliau cenderung senang bermain dan senang pada hal-hal yang membuatnya riang. Ia akan cemberut manakala di masa pelajarannya ada guru Madrasah Diniyah yang keras. Beliau tidak menyukai sifat para wakil guru yang otoriter, keras dan mudah marah dalam mengawasi absensi dan kedisiplinan murid. Jika itu terjadi, maka ia akan lari dari hadapan mereka untuk

menemukan suasana santai yang dapat menenangkan pikirannya (Abu Syauk 1999, hlm. 15).

Sifat-sifat yang disebutkan di atas, tidaklah menghalangi Ahmad Surkati untuk menghafal pelajaran dan Al-Qur'an dalam waktu yang relatif cepat dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan oleh teman-temannya yang pintar dan sebaya dengannya. Kenyataan itu pula yang membuat ayahnya berinisiatif untuk menyarankan pada para pengajarnya agar jangan terlalu keras terhadap anaknya Ahmad Surkati di dalam proses pembelajaran dan jangan memarahinya dalam hal kekurangan masa belajar. Karena waktu belajar yang sedikit bagi Ahmad Surkati, sudah dirasa cukup untuk menyerap banyak ilmu (Abu Syauk 1999, hlm. 15).

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh Ahmad Surkati adalah sebagai berikut:

1. Menghafal al-Qur'an di Masjid Qaulid

Menghafal al-Qur'an merupakan bentuk permulaan dari pendidikan agama Islam. Dalam suatu sistem pendidikan tradisional Sudan, guru Al-Qur'an disebut *fekih*, yang secara pribadi memiliki *khalwah*. Biasanya beberapa *khalwah* berkaitan dengan suatu masjid, dan murid yang telah hafal Al-Qur'an kemudian disebut *hāfīzh*.

Ahmad Surkati mempunyai kecerdasan yang luar biasa dibandingkan teman-temannya. Dia berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendapat predikat *hāfīzh* dalam usia yang sangat muda. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat subuh di masjid Qaulid.

Diceritakan bahwa Ahmad Surkati pernah tidak mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di masjid Qaulid, bahkan dua hari berturut-turut. Perbuatannya tersebut mengakibatkan pimpinan masjid Qaulid marah besar. Akhirnya, pemimpin masjid tersebut mengutus seorang wakilnya untuk mencari Ahmad Surkati. Setelah dilakukan pencarian, ternyata Ahmad Surkati ditemukan di sebuah bilik asrama dalam keadaan

tertidur pulas. Mengetahui peristiwa tersebut, pemimpin masjid marah dan berencana menghukum Ahmad Surkati.

Ahmad Surkati disuruh berdiri menghadap teman-temannya sekaligus mendengarkan teman-temannya menghafalkan Al-Qur'an. Setelah itu, pimpinan masjid tersebut memerintahkan Ahmad Surkati untuk mengulang ayat-ayat yang telah didengarkan kepadanya. Pada saat Ahmad Surkati melantunkan ayat-ayat yang telah dia dengarkan dari hafalan-hafalan temannya. Seketika itu pula pimpinan masjid tertegun, karena Ahmad Surkati dapat melantunkan ayat-ayat tersebut dengan baik dan lancar. Dengan ekspresi terkagum-kagum pimpinan masjid itu bertanya kepada Ahmad Surkati, "Bagaimana kamu dapat menghafal padahal kamu dalam keadaan absen dua kali berturut-turut?" Ahmad Surkati menjawab, "Saya cukup membaca sekali saja" (Affandi 1999, hlm. 6).

Semenjak peristiwa itu pemimpin masjid membebaskan Ahmad Surkati dari kegiatan belajar rutin dan dia ditugasi belajar dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Dalam waktu relatif singkat, Ahmad Surkati mampu menamatkan hafalan Al-Qur'an di masjid Qaulid, dengan memperoleh predikat *hāfīzh*. Kejadian tersebut menguatkan bahwa Ahmad Surkati memiliki kecerdasan yang luar biasa.

2. Belajar di *Ma'had Sharqi Nawi*

Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di masjid Qaulid dan mendapat predikat *Hafidz*. Sang ayah mengutus Ahmad Surkati untuk melanjutkan pendidikannya di sebuah pesantren, yaitu *Ma'had Sharqi Nawi* di Dongula. Pesantren ini dipimpin oleh ulama besar yang sangat terkenal dengan keshalihannya. Bahkan sifat positifnya dikenal di segala penjuru Dongulah (Abu Syauk 1999, hlm. 18). Sebelum menitipkan anaknya ke *Ma'had Sharqi Nawi* ini, ayah Ahmad Surkati menjelaskan kepada gurunya tentang kepribadian Ahmad Surkati.

Setelah resmi menjadi murid di *Ma'had* Sharqi Nawi, ternyata pimpinan pesantren telah memperhatikan dengan seksama sikap dan kepribadian Ahmad Surkati yang selalu sibuk mengabdikan diri kepada pesantren dengan melayani para pelajar yang mengalami kesulitan dan para petugas wakil guru di sana, akan tetapi ia jarang sekali ikut hadir dalam proses belajar-mengajar.

Suatu ketika *Syaikh al-Ma'had* (pimpinan pesantren) pernah memanggil Ahmad Surkati seraya berkata: “Apakah engkau mengetahui orangtuamu?”. “Ya, orang tuaku adalah Muhammad bin Muhammad al-Anshari,” jawab Ahmad Surkati. “Wahai anakku, sebenarnya murid-murid yang masuk ke dalam pesantren kami ini terbagi pada tiga kriteria (Affandi 1999, hlm. 6-8). Kemudian pimpinan *ma'had* bercerita tentang murid-muridnya yang terdiri dari tiga kriteria tersebut:

“Pertama, mereka datang untuk menuntut ilmu dan mereka akan mendapatkannya di sini. Kedua, mereka datang dengan pertolongan Allah untuk membantu orang-orang di sini yang bersungguh-sungguh (belajar). Ketiga, mereka adalah murid yang paling banyak tetapi sayangnya mereka tidak belajar dan tidak membantu para pelajar lainnya. Selanjutnya pimpinan *ma'had* bertanya kepada Ahmad Surkati; “Dari ketiga kriteria tersebut, kriteria mana yang kau sukai?.” Ahmad Surkati menjawab: “Saya senang menjadi kelompok yang pertama, jawab Ahmad Surkati. Tapi kelihatannya Allah menjadikan saya masuk dalam kelompok yang kedua”, sambungnya lagi. Sang guru pun marah seraya berkata: “Engkau membodohi dirimu sendiri dan keluargamu.” Lalu Ahmad Surkati menarik kembali perkataannya dan meminta maaf sambil mengatakan kepada *syaikh al-ma'had* itu: “Doakan kepada Allah supaya menjadikanku masuk dalam kelompok yang pertama. Akhirnya *Syeikh* pun senang lalu mendoakan yang baik untuknya” (Ahmad Ibrahim Abu Syaik 1999, hlm. 18).

Sejak kejadian itu, Ahmad Surkati menjadi santri yang lebih tekun dalam mengikuti proses pembelajaran dan senantiasa mematuhi segala peraturan *ma'had* hingga dapat menyelesaikan pendidikannya di sana dengan baik.

3. Belajar di Madinah

Setelah lulus dari *Ma'had* Sharqi Nawi, ayah Ahmad Surkati berniat mengirimnya ke al-Azhar. Karena ayahnya dahulu lulusan dari al-Azhar. Keinginan itu tidak tersampaikan karena pada waktu itu pemerintahan *Mahdi*, yang pimpinannya dikenal

dengan nama Abdullah al-Ta'ayusyī melarang seluruh warganya pergi ke Mesir dengan alasan apa pun (Abu Syaikh 1999, hlm. 19).

Sebagaimana diketahui, sejak awal abad ke-19 M, Sudan berada di bawah kekuasaan Mesir. Namun kekuasaan itu kemudian memudar, karena adanya gerakan perlawanan Mahdi Sudan yang makin kuat sejak tahun 1881. Sejak itulah hingga tahun 1898, di Sudan terjadi krisis politik, akibat dari misi pemberontakan yang ingin membebaskan diri dari cengkraman Mesir. Kemudian Sudan sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Mahdi (Affandi 1999, hlm. 7).

Walaupun cita-cita belajar ke Mesir tidak terlaksana. Hal itu tidak membuat Ahmad Surkati patah arang untuk belajar ke negara lain. Dengan tidak mengabarkan pada siapa pun ia berangkat menuju Makkah pada tahun 1314 H/1896 M. Sewaktu berada di Makkah, hubungan antara Ahmad Surkati dan keluarganya terputus, akibat terputusnya jalan haji antara Sudan dan Hijaz. Disebabkan negeri Sudan saat itu dipenuhi peperangan yang berkobar di sana-sini (Abu Syaikh 1999, hlm. 19). Baru di tahun 1316 H/1898 M, yakni setelah tentara Mesir dan Inggris memasuki Sudan, hubungan itu terjalin kembali (Affandi 1999, hlm. 7).

Ternyata Ahmad Surkati tidak lama tinggal di Makkah. Selanjutnya, dia meneruskan perjalanan menuju Madinah. Di Madinah, Ahmad Surkati bermukim selama empat setengah tahun. Selama di kota Nabi ini, ia belajar secara mendalam berbagai ilmu agama Islam dan bahasa Arab.

Ahmad Surkati selama di Madinah belajar ilmu Hadis dari ulama besar dari Maroko, yaitu Syekh Fālih al-Maghribī dan Syekh Umar Hamdan al-Maghribi. Ia juga belajar Ilmu al-Qur'an dari Syekh Muhammad al-Khiyāri al-Maghribi, belajar ilmu fikih dari ahli fikih yang tergolong *wara'*, yaitu dari Syekh Ahmad bin al-Haji Ali al-Majdzub Dāfin al-Qadhārif dan dari Syekh Mubārak al-Nasāmat. Sedangkan ilmu bahasa Arab ia peroleh dari Syekh Muhammad al-Barzanji al-Madani (Abu Syaikh 1999,

hlm. 19). Ahmad Surkati mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari para ahli di bidangnya sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya.

Setelah merasa memperoleh bekal ilmu di Madinah, ia meneruskan perjalanan dan tidak ada niat pulang ke Sudan. Ia bertekad menuntut ilmu dan bermukim di Mekkah (Affandi 1999, hlm. 8).

4. Belajar di Mekkah

Menurut Badjerei (1996, hlm. 37), Ahmad Surkati datang ke Mekkah pada usia 22 tahun. Kedatangan Ahmad Surkati ke Mekkah adalah untuk memperdalam ilmunya, terutama ilmu fikih mazhab Syafi'i. Ia tinggal di Mekkah selama 11 tahun. Melalui tesis yang berjudul tentang *al-Qadhā wa al-Qadar*, ia meraih gelar *al-'Allāmah* (1326 H/1908 M) dengan asuhan guru besar Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Khayath dan Syaikh Syu'aib bin Musa al-Maghribi (Tarikh Yayasan al-Irsyad al-Islamiyah, hlm. 12). Menurut Sati Muhammad, Ahmad Surkati adalah orang Sudan yang pertama kali namanya tercatat dalam daftar ulama di Mekkah. Walaupun sebenarnya banyak orang Sudan yang belajar di Mekkah (Abu Syauk 1999, hlm. 21).

Ulama Mekkah terkenal sangat selektif dalam mencatat *Tarikh* orang selain dari orang-orang *afaqi* (selain orang Hijaz) untuk masuk dalam daftar ulama Mekkah. Hal ini tidak lain karena kedudukan itu merupakan sumber penghidupan bagi para ulama dari pemerintahan *Utsmāniyah*. Sikap fanatik ini bukan hanya berlaku pada orang-orang Sudan saja, tetapi kepada seluruh kaum Muslimin yang datang dari semua negara selain Hijaz. Hal itu dilakukan dalam rangka memelihara penghargaan yang diberikan kepada para ulama yang masuk dalam dalam daftar pemerintahan tersebut (Affandi 1999, hlm.8). Namun akhirnya kondisi yang fanatik tersebut telah dibatalkan oleh *Asy-Syarif* Al-Husein bin Ali bin Muhammad bin Abd al-Mu'in bin 'Aun Al-Hasani Al-Hasyimi (1854-1931), sebagai orang pertama berjuang di Hijaz untuk membebaskan negara Arab dari kekuasaan pemerintahan *Utsmāniyah* dan orang yang terakhir dari pembesar Bani

Hasyim yang memimpin Mekkah (menjadi wali Mekkah di bawah penguasa *Utsmāni* (Abu Syauk 1999, hlm. 21).

Sejak itulah Ahmad Surkati menjadi pengajar resmi di *al-Haram asy-Syarif* dan diangkat menjadi *mufti* di Mekkah. Untuk memperluas pengetahuannya, dia berhubungan baik dengan ulama al-Azhar. Dari ulama al-Azhar inilah, Ahmad Surkati ditawarkan untuk mengajar di Indonesia. Selama di Indonesia Ahmad Surkati tidak pernah terjun secara langsung dalam dunia politik. Menurut Badjerei (1996, hlm. 8-9) meskipun tidak terjun secara langsung ke dunia politik, tetapi dalam ceramahnya, Ahmad Surkati selalu memotivasi umat Islam untuk merdeka.

Dalam hidupnya, Ahmad Surkati tidak bertujuan untuk mengumpulkan harta. Yang dimilikinya adalah sebuah lemari yang dipenuhi oleh buku-buku langka dan berharga. Menurut pengakuan Syekh Muhammad Abdurrahman bin Syihāb (salah seorang dari tokoh pendiri *Rābithah al-'Alāwiyah*) dalam Ahmad Ibrahim Abu Syauk (1999, hlm. 27) bahwa Ahmad Surkati adalah seorang guru yang alim dan shaleh dan darinya diperoleh banyak manfaat dan kebaikan. Di samping itu juga, majalah *Asy-Syifā'*, di tahun pertama terbit dan pada edisi kelimanya, pernah memberikan gambaran tentang Ahmad Surkati sebagaimana berikut:

“Kita tahu, bahwa pada zaman ini atau zaman sebelumnya, belum pernah kita kedatangan tamu seorang laki-laki, tidak dari Hadramut dan tidak juga dari Mahjar (tempat keemigrasian), yang siap berjuang dan berusaha meninggikan martabat dan kemuliaan kita, selain dari *mujāhid* (pejuang) laki-laki ini. Yang telah menjadikan kita dengan keutamaan ilmu dan kesungguhannya, sebagai orang yang terbebas dari belenggu ke-jumud-an dan sebagai orang-orang yang akan berusaha ikhlas dalam menjalankan agama dan sungguh-sungguh dalam berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah SAW. Semuanya adalah benar apa adanya, sebagaimana juga beliau benar-benar telah dilelahkan oleh aktivitas dan perjuangan yang keras yang terus menggelanyuti tubuhnya. Begitu pula kesibikannya dalam meneliti berbagai sudut pemikiran dan menjalankan berbagai kegiatan dengan posisinya sebagai *single fighter* (seorang diri) demi kemajuan dan kemaslahatan komunitas masyarakat yang Islami, baik yang ada di kawasan Hindia Timur atau pun lainnya” (Ahmad Ibrahim Abu Syauk 1999, hlm. 27-28).

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Terhadap Ahmad Surkati

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Ahmad Surkati

Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abduh, harus lebih dulu diketahui tentang pribadinya. Muhammad Abduh mempunyai nama lengkap Muhammad Abduh Ibn Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di Mahallah Nasr, Syubra Khit, provinsi Buhairah, Mesir pada tahun 1266 H/ 1849 M dan meninggal pada tahun 1323 H/1905 M (Imam Fauzan 2012, hlm. 170). Ayahnya bernama Abdullah Hasan Khairullah berasal dari Turki yang telah lama menetap di Mesir.

Sejak kecil Muhammad Abduh hidup di tengah keluarga yang memerangi kezaliman. Karena pada waktu itu terjadi kekerasan yang dilakukan oleh para penguasa, yaitu pada masa kepemimpinan Muhammad Ali (1805-1849). Mereka memungut pajak yang sangat tinggi hingga memberatkan para penduduk dan para petani untuk membayar pajak tersebut. Karena merasa tidak mampu untuk membayar pajak yang telah dibebankan pada mereka, maka mereka tinggal secara nomaden, yaitu berpindah-pindah tempat, dari satu desa ke desa yang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh ayah Muhammad Abduh yang akhirnya menetap di desa Mahallah Nasr (Nasution 1991, hlm. 58).

Masa kecil Muhammad Abduh dihabiskan untuk belajar menghafal dan membaca al-Qur'an di Kuttab. Selanjutnya, ia belajar di al-Azhar, yaitu menempuh pendidikan di *Ma'had* Ahmadi di Thantha. Karena merasa metode yang diberikan tidak sesuai dengan yang ia inginkan, akhirnya ia tidak lagi menempuh pendidikan di *Ma'had* Ahmadi. Kemudian, ia pulang ke kampung halamannya dan berniat menjadi seorang petani. Keinginan untuk menjadi seorang petani tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan empat puluh hari setelah pernikahannya, ayahnya menyuruhnya pergi ke

Thantha untuk menuntut ilmu. Tidak pergi ke Thantha, malah ia bersembunyi di rumah pamannya. Pamannya itu bernama Syekh Darwisy Khadr. Di rumah pamannya inilah ia mulai bersedia mendalami berbagai ilmu. Awalnya memang ia tidak mau membaca buku yang telah diperintahkan pamannya untuk dibaca, malah ia membuang buku itu. Keinginan Muhammad Abduh untuk membaca buku belum muncul. Untuk menumbuhkan minat membaca dari tubuh Muhammad Abduh, maka pamannya rela untuk membacakan isi buku itu hingga Muhammad Abduh dapat memahami isi buku tersebut. Setelah mendengarkan apa yang dibacakan oleh pamannya, Muhammad Abduh mulai memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan buku, sehingga ia merubah sikapnya terhadap ilmu pengetahuan dan buku. Ia semakin mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar. Akhirnya ia kembali pergi ke Thantha untuk melanjutkan pendidikannya yang dulu terbengkalai.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Thantha, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar pada tahun 1866 M. Di sinilah Muhammad Abduh mulai mengenal tokoh pembaharuan Islam, yaitu Jamaluddin al-Afghani (Abduh 1963, hlm. ii). Ketika Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, lalu menetap di sana. Sejak itulah Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Setelah lulus dari al-Azhar pada tahun 1877 M dan mendapat gelar *'ālim*. Kemudian ia mulai mengajar di al-Azhar, Dār al-Ulūm dan di rumahnya sendiri. Dari sinilah dia memulai karirnya. Pada tahun 1884 M ia bersama al-Afghani menerbitkan majalah *Al-Urwat Al-Wutsqā*. Pada tahun 1894 M ia diangkat menjadi anggota majlis *A'la* dari al-Azhar. Dari sinilah Muhammad Abduh, mulai mengadakan perubahan-perubahan dalam al-Azhar sebagai universitas. Pada tahun 1899 M ia diangkat menjadi *mufti* Mesir.

Perbedaan antara Jamaluddin al-Afgani dengan Muhammad Abduh adalah Muhammad Abduh lebih tertarik terhadap pembaharuan melalui pendidikan sebagai

proses evolusi sikap kembali pada Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu juga membebaskan umat dari kebekuan berpikir akibat taklid (Badjerei 1996, hlm. 10).

Dalam usaha pembaharuan tersebut, Muhammad Abduh mempunyai tiga program yaitu:

1. Kembali kepada dasar agama Islam yang murni dan memberikan kesempatan berpikir dan berijtihad.
2. Pembinaan dan pengembangan bahasa Arab secara baik dan benar.
3. Menghormati hak-hak bangsa dan membebaskan dari segala macam penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan pihak penguasa.

Tiga program tersebut di atas mempunyai beberapa sasaran yaitu:

- a) Memerangi segala bentuk kejumudan. *Jumūd* mengandung makna statis dan tidak menghendaki perubahan. Menurut Muhammad Abduh, Dalam keadaan *jumūd* inilah umat Islam akan mengalami kemunduran, karena umat Islam cenderung tidak mau mengadakan perubahan.
- b) Menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kebudayaan Barat dengan syarat tetap berpegang teguh terhadap dasar-dasar agama Islam.
- c) Menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan berijtihad di dalam agama. Menurut Muhammad Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan wahyu tidak bertentangan dengan akal. Pintu ijtihad selalu terbuka bagi umat Islam bahkan bersifat penting dan perlu diadakan. Taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan, karena taklid inilah yang membuat umat Islam mengalami kemunduran.
- d) Menolak pemikiran bangsa Barat yang tidak dapat memahami ajaran-ajaran Islam menurut sumber yang asli dan yang benar.
- e) Tidak mengakui cabang-cabang ilmu fiqih yang *khayāli*.

- f) Memberantas kemusyrikan dan bid'ah. Menurut Muhammad Abduh, pujian yang berlebihan terhadap para wali dan Syekh adalah bid'ah. Seperti halnya Muhammad ibn Abdul al-Wahhāb dan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa masuknya bid'ah ke dalam dunia Islam membuat umat Islam lupa terhadap agama Islam yang sebenarnya (Nasution 1991, hlm. 3).
- g) Menyesuaikan antara akal dengan agama (Fatkhur 1989, hlm. 66).

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tersebut, mempengaruhi dunia Islam terutama dunia Arab. Pemikiran-pemikirannya itu banyak tertuang dalam karyanya sendiri dan tulisan-tulisan muridnya, yaitu Rasyid Ridha melalui majalah *al-Manār* (Nasution 1991, hlm. 68). Majalah *al-Manār* adalah majalah bulanan yang diterbitkan di Kairo pada tanggal 17 Maret 1898 M, di bawah pimpinan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Setelah berpulanginya Muhammad Abduh pada tahun 1905 M, lalu majalah ini diteruskan oleh Rasyid Ridha. Melalui majalah *al-Manār* ini pula, Ahmad Surkati mulai mengenal pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Majalah ini mulai ia dapatkan ketika mengajar di tanah suci, yaitu pada tahun 1906 M. Sejak itulah majalah *al-Manār* selalu mengunjunginya secara tetap (Noer 1980, hlm. 74).

Pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Surkati, sehingga Hamka memandang Ahmad Surkati sebagai penyebar paham Muhammad Abduh di Indonesia (Affandi 1999, hlm. 21). Sedangkan musuh-musuh Ahmad Surkati berpendapat bahwa Ahmad Surkati termasuk pengikut Wahabi, yaitu suatu aliran pembaharuan di Saudi Arabia yang dinamakan *Wahhābiyyah* yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhāb. Aliran ini di samping disebut aliran pembaharuan Islam tetapi juga merupakan suatu kekuasaan duniawi yang baru di Saudi Arabia. Ahmad Surkati tidak bisa disebut dengan seorang Wahabi, karena waktu

Wahabi merebut Mekkah pada tahun 1924 M. Pada waktu itu Ahmad Surkati sudah lama meninggalkan Mekkah dan menetap di Jawa, Indonesia.

Di antara pemikiran Muhammad Abduh yang mempengaruhi Ahmad Surkati adalah:

- 1) Pemikiran Muhammad Abduh banyak berpengaruh terhadap Ahmad Surkati, terutama dalam karyanya *al-Masāil al-Tsalāts*. Karya ini membahas tiga masalah yaitu (1.) Ijtihad dan taklid, seperti halnya Muhammad Abduh, Ahmad Surkati juga berpendapat pentingnya sebuah ijtihad. Menurut Ahmad Surkati ijtihad adalah perintah agama yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Affandi 1999, hlm. 47). Sunnah dan bid'ah. Seperti halnya Muhammad Abduh, Ahmad Surkati juga gencar memerangi bid'ah dan mengajak kembali pada Al-Qur'an dan Hadis. Ziarah dan *tawassul* kepada para Nabi dan Ulama. Dalam hal ini Ahmad Surkati juga mempunyai pendapat yang sama dengan Muhammad Abduh, yaitu ziarah dan *tawassul* kepada para Nabi dan Ulama hukumnya bid'ah (Pijper 1985, hlm. 122-123).
- 2) Selain itu dapat dilihat juga pada majalah *al-Dakhirah al-Islāmiyyah* (kekayaan Islam) yang merupakan karya Ahmad Surkati yang mulai terbit pada tahun 1923 M (bulan Muharram tahun 1342 H). Menurut G.F. Pijper (1985, hlm. 127), bahwa majalah ini mencontoh majalah *al-Manār* yang merupakan majalah yang diciptakan oleh Muhammad Abduh.
- 3) Dalam bidang pendidikan: *Pertama*, dari segi kurikulum dengan memasukan mata pelajaran tafsir, *Risālah Tauhid* yang merupakan karangan Muhammad Abduh kepada murid-murid yang lebih tua (Pijper 1985, hlm. 114-123). *Kedua*, memodernisasi sarana edukatif dalam bentuk bangunan yang layak, bersih dan sehat, perlengkapan yang mutakhir, asrama pelajar, perpustakaan penunjang

yang lengkap. *Ketiga*, modernisasi staf edukatif berupa *take-home-pay* yang layak dengan fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain, sehingga kesan sekadar merbot bagi para pengajar yang makannya dari belas-kasih dan sumbangan masyarakat dapat dibongkar (Badjerei 1996, hlm. 10).

Pengaruh pemikiran Rasyid Ridha terhadap Ahmad Surkati

Muhammad Rasyid Ridha, nama lengkapnya adalah al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ibn Ali Ridha ibn Muhammad Syamsuddin ibn al-Sayyid Baharuddin ibn al-Sayyid Munla Ali Khalifah al-Baghdadi (Athailah 1990, hlm. 13). Ia dilahirkan di Qalamun, suatu kampung sekitar 4 Km. dari Tripoli, Libanon, pada bulan Jumadil Ula 1282 H (1864 M). Dia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW (Ash-Shiddieqy 1994, hlm. 280). Pada tahun 1898 M. Muhammad Rasyid Ridha hijrah ke Mesir untuk menyebarkan pembaharuan di Mesir. Dua tahun kemudian ia menerbitkan majalah yang diberi nama *al-Manār* untuk menyebarkan ide-idenya dalam usaha pembaharuan.

Semasa kecil, ia belajar di sebuah sekolah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur'an. Pada tahun 1882, ia meneruskan pelajaran di *al-Madrasah al-Wathaniyyah al-Islāmiyyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Sekolah ini didirikan oleh al-Syaikh Husain al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis dan di samping pengetahuan-pengetahuan agama juga diajarkan pengetahuan modern (Nasution 1991, hlm. 70).

Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di salah satu sekolah agama yang ada di Tripoli. Namun hubungan dengan al-Syaikh Hussein al-Jisr berjalan terus dan guru inilah yang menjadi pembimbing baginya di masa muda. Selanjutnya ia banyak

dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah *al-Urwat al-Wutsqā*. Ia berniat untuk menggabungkan diri dengan Jamaluddin al-Afghani di Istanbul, tetapi niat itu tidak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, ia mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid utama Jamaluddin al-Afghani itu. Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang diperolehnya dari al-Syaikh Hussain al-Jisr dan kemudian diperluas lagi dengan ide-ide Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh amat mempengaruhi jiwanya (Nasution 1991, hlm. 70-71).

Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, *al-Manār*. Di dalam nomor pertama dijelaskan bahwa tujuan *al-Manār* sama dengan tujuan *al-Urwat al-Wutsqā*, antara lain, mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas takhayul dan bid'ah-bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam serta faham-faham salah yang dibawa oleh tarekat-tarekat tasawwuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat (Nasution 1991, hlm. 71).

Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari Al-Qur'an, yaitu tafsir yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada gurunya, Muhammad Abduh, supaya menulis tafsir modern. Karena selalu didesak, Muhammad Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir Al-Qur'an di al-Azhar. Kuliah-kuliah itu dimulai pada tahun 1899. Keterangan-keterangan yang diberikan gurunya oleh Rasyid Ridha dicatat untuk selanjutnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada guru untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan lalu disiarkan dalam *al-Manār* (Asmuni 1994, hlm. 61). Dengan demikian, akhirnya muncullah apa yang kemudian dikenal dengan *Tafsir al-Manār*. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsir hanya sampai

pada ayat 125 dari surat An-Nisa (Jilid III dari *Tafsir al-Manār*) dan selanjutnya adalah tafsiran muridnya sendiri (Nasution 1994, hlm. 70).

Di dalam majalah *al-Manār* pun, Rasyid Ridha menulis dan memuat karya-karya yang menentang pemerintahan absolut kerajaan *Utsmāni*. Selain itu, tulisan-tulisan yang menentang politik Inggris dan Perancis untuk membelah-belah dunia Arab di bawah kekuasaan mereka (Muhaimin 2000, hlm. 32).

Di masa tua Rasyid Ridha, meskipun kesehatannya telah terganggu, ia tidak mau tinggal diam dan senantiasa aktif. Akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M, yaitu kembalinya dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal di Suez (Shihab 1994, hlm. 63).

Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuannya sejak ia masih berada di Suria (Nasution 1991, hlm. 70). Usaha-usahanya tersebut mendapat tantangan dari pihak kerajaan *Utsmāni*. Kemudian ia pindah ke Mesir dan tiba di sana pada bulan Januari 1898 M (Nasution 1991, hlm. 70).

Di antara usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Rasyid Ridha antara lain:

1. Pembaharuan dalam Bidang Teologi

Masalah aqidah di zaman hidupnya Rasyid Ridha masih belum tercemar unsur-unsur tradisi maupun pemikiran filosof. Dalam masalah teologi, Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh gerakan salafiyah (Muhaimin 2000, hlm. 18). Dalam hal ini, ada beberapa konsep pembaharuan yang dikemukakannya, yaitu masalah akal dan wahyu, sifat Tuhan, perbuatan manusia (*af'āl al-'Ibād*) dan konsep iman.

a. Akal dan Wahyu

Menurut Rasyid Ridha, dalam masalah Ketuhanan menghendaki agar urusan keyakinan mengikuti petunjuk dari wahyu. Sungguh pun demikian, akal tetap diperlukan untuk

memberikan penjelasan dan argumentasi terutama kepada mereka yang masih ragu-ragu (Muhaimin 2000, hlm. 23).

b. Sifat Tuhan

Dalam menilai sifat Tuhan, di kalangan pakar teologi Islam terjadi perbedaan pendapat yang sangat signifikan, terutama dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Muhaimin 2000, hlm. 32-33). Mengenai masalah ini, Rasyid Ridha berpandangan sebagaimana pandangan kaum Salaf, menerima adanya sifat-sifat Tuhan seperti yang dinyatakan oleh *nash*, tanpa memberikan tafsiran maupun ta'wil (Muhaimin 2000, hlm. 37).

c. Perbuatan Manusia

Pembahasan teologi tentang perbuatan manusia bertolak dari pertanyaan apakah manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya (*freewill*) atau perbuatan manusia hanyalah diciptakan oleh Tuhan (*Predistination*) (Muhaimin 2000, hlm. 38). Perbuatan manusia menurut Rasyid Ridha sudah dipolakan oleh suatu hukum yang telah ditetapkan Tuhan yang disebut Sunatullah, yang tidak mengalami perubahan (Muhaimin 2000, hlm. 40-43).

d. Konsep Iman

Rasyid Ridha mempunyai dasar pemikiran bahwa kemunduran umat Islam disebabkan keyakinan dan amal perbuatan mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam (Muhaimin 2000, hlm. 43-45). Oleh karena itu, upaya pembahasan yang dilaksanakannya dititik beratkan kepada usaha untuk mengembalikan keberagamaan umat kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Pandangan Rasyid Ridha mengenai keimanan didasarkan atas pembenaran hati (*tasdiq*) bukan didasarkan atas pembenaran rasional.

2. Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan

Di antara aktivitas Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan antara lain membentuk lembaga pendidikan yang bernama *al-Da'wah Wa al-Irsyād* pada tahun 1912 di Kairo.

Mula-mula beliau mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat, akan tetapi gagal. Karena adanya keluhan-keluhan dari negeri-negeri Islam, di antaranya Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negeri-negeri mereka. Untuk mengimbangi sekolah tersebut dipandang perlu mengadakan sekolah misi Islam: (Asmuni 1994, hlm. 85).

- a. Muhammad Rasyid Ridha juga memandang perlu dilaksanakannya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk itu, ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum materi-materi pelajaran berikut: teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), yaitu di samping fikih, tafsir, hadis dan lain-lain yang biasa diberikan di madrasah-madrasah tradisional (Nasution 1991, hlm. 71).

- b. Pandangan terhadap Ijtihad

Rasyid Ridha dalam beristimbat terlebih dahulu melihat *nash*, bila tidak ditemukan di dalam *nash*, ia mencari pendapat sahabat. Bila terdapat pertentangan ia memilih pendapat yang paling dekat dengan dengan al-Qur'an dan Sunnah, jika tidak ditemukan, ia berijtihad atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah (Muhaimin 2000, hlm. 58). Dalam hal ini, Rasyid Ridha melihat perlu di adakah tafsir modern dari Al-Qur'an yaitu tafsiran yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya, Muhammad Abduh. Ia menganjurkan kepada Muhammad Abduh supaya menulis tafsir modern. Kuliah-kuliah tafsir itu dimulai pada tahun 1899 dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Muhammad Abduh dalam kuliahnya inilah yang kemudian dikenal dengan *Tafsir al-Manār* (Nasution 1991, hlm. 70).

3. Pembaharuan dalam Bidang Politik

Dalam bidang politik, Muhammad Rasyid Ridha juga tidak ketinggalan, sewaktu beliau masih berada di tanah airnya, ia pernah berkecimpung dalam bidang ini. Demikian pula

setelah berada di Mesir, akan tetapi gurunya Muhammad Abduh memberikan nasihat agar ia menjauhi lapangan politik. Namun nasihat itu diturutinya hanya ketika Muhammad Abduh masih hidup dan setelah gurunya wafat, Muhammad Rasyid Ridha aktif kembali, terutama melalui majalah *al-Manār* (Asmuni 1994, hlm. 86).

Di antara pemikiran Rasyid Ridha yang mempengaruhi Ahmad Surkati adalah:

- 1) Nama pergerakan yang didirikan Ahmad Surkati beserta sahabatnya, yaitu *Jam'iyat al-Islāh Wa al-Irsyād* (yang biasa disebut Al-Irsyad) yang mempunyai arti himpunan bagi Reformisme dan pemimpin. Ternyata nama ini terinspirasi dari *Jam'iyat al-Da'wah Wa al-Irsyād* di Mesir yang didirikan oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid yang paling setia dan penafsir pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh (Pijper 1984, hlm. 114).
- 2) Tentang persamaan derajat antara golongan *sayyid* dan non *sayyid* yang dipelopori oleh Ahmad Surkati juga mendapat sokongan dari fatwa Muhammad Rasyid Ridha yang tertulis dalam majalah *al-Manār*. Dalam majalah tersebut, mengatakan bahwa pernikahan antara golongan non *sayyid* dan *syarifah* berhukum *jaiz* (diperbolehkan). Fatwa ini diungkapkan oleh Rasyid Ridha ketika ada seorang Muslim yang non *sayyid* berasal dari India menikah dengan seorang *syarifah* dari Singapura. Fatwa ini ditolak oleh Sayyid Umar Bin Salim Alatas dari Padang. Ia berpendapat bahwa semua umat Islam adalah hamba sahaya dari Ali Bin Abi Thalib yang merupakan menantu dari Nabi Muhammad SAW. dan *Khulafā' al-Rāsyidin* yang keempat. Pendapat itu dijawab oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam *al-Manār* terbitan *Rabi'i* No. 16,1326 A. H./1908. Fatwa demikian juga diungkapkan Ahmad Surkati ketika berada di Solo pada tahun 1913 M (Noer 1980, hlm. 72).

Pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati

Seperti yang diketahui Ahmad Surkati adalah seseorang yang *'ālim* dalam bidang agama. Bahkan Hussein Badjerei (1996) memanggilnya dengan sebutan "Muallim Ahmad". Kemampuannya dalam bidang agama seperti tafsir, fiqh, Al-Quran dan bahasa Arab itu menjadikan ia banyak dikagumi dan banyak yang berguru kepadanya. Bahkan orang asing pun berguru kepadanya, seperti CH.O. Van Der Plass, yaitu mantan konsul Belanda di Jeddah yang menjadi *Adjunt Adviseur* pada *Kantoor Voor Inlandsche Zaken* dan prof. Dr. G.F. Pijper sebagai *Adviseur* pada *Kantoor Voor Inlandsche Zaken*, yang selama tiga tahun secara terus-menerus satu kali dalam seminggu belajar ilmu tafsir dan ilmu fiqh kepada Ahmad Surkati.

Adapun pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati yaitu:

1. Dalam Bidang Agama

Di antara pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati dalam bidang agama mencakup hal-hal berikut ini:

a. Ijtihad dan taklid

Ijtihad adalah sebuah langkah yang sungguh-sungguh untuk menggali sebuah hukum permasalahan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Partanto dan al-Barry 1994, hlm. 241). Menurut Ahmad Surkati, ijtihad sangat penting kedudukannya dalam hukum Islam. Bahkan ia beranggapan ijtihad merupakan perintah agama yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan bukan ibadah, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika umat Islam tidak mau berijtihad, maka umat Islam akan semakin tertinggal (Affandi 1999, hlm. 47).

Taklid adalah percaya begitu saja kepada ajaran yang diberikan oleh orang yang dapat dipercaya tanpa mengetahui dan tanpa ada usaha untuk mempelajari (Partanto dan al-Barry 1994, hlm. 734). Taklid cenderung membuat umat Islam tidak mau berpikir, hal inilah yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Islam.

b. Sunnah dan Bid'ah

Sunnah adalah suatu amal perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Sedangkan definisi bid'ah menurut para ulama adalah sebuah jalan yang diada-adakan menyerupai jalan yang *syar'i* yang diniatkan untuk ibadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah. Bid'ah membuat seseorang meremehkan dan menggantungkan diri pada ajaran bid'ah yang tidak pernah diterangkan oleh Allah melalui Al-Quran maupun lewat hadis Rasulullah SAW, maka dari itu bid'ah harus diperangi (*Himpunan Tiga Risalah* 2004, hlm. 7-12).

Ahmad Surkati berpendapat, bahwa barangsiapa menghasankan (menggagap baik) sesuatu dan menjadikannya sebagai bagian dari agama. Kemudian ia gunakan untuk menyembah Allah, maka sama saja ia membuat syariat baru yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Barang siapa yang melakukannya, maka ia termasuk melakukan perbuatan syirik.

Adapun perkara yang dianggap bid'ah yaitu;

1) *Talqin*.

Talqin adalah membaca pengumuman untuk si mayit setelah dikubur yang biasanya dilakukan oleh *Modin*. Menurut Ahmad Surkati *mentalqin* mayit tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari empat imam yang masyhur pun tidak menerangkannya. Sebagian ulama mengatakan *talqin* itu baik, tetapi menurutnya penilaian baik oleh ulama tentang suatu perbuatan itu tidak dapat merubah bid'ah menjadi sunnah. Bid'ah tetaplah bid'ah meskipun banyak orang yang menilainya baik dan mengamalkannya. Sedangkan sunnah juga akan tetap menjadi sunnah meskipun orang di seluruh dunia tidak mengamalkannya (*Himpunan Tiga Risalah* 2004, hlm. 26). Dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan, sebagaimana firman Allah swt dalam surah an-Nisaa: 5-3 di bawah ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “*Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu untukmu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu*” (QS. al-Maidah 5:3).

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa agama Islam telah sempurna, tidak membutuhkan tambahan lagi dari siapa pun. Nabi SAW juga telah bersabda:

كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya: “*Segala sesuatu yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah penyelewengan, dan setiap penyelengan ke dalam neraka*” (Kitab Sunan Nasa’i, Hadis No. 1560; Lihat juga *Shahih Muslim*, Hadis No. 1435).

Menurut Ahmad Surkati, *talqin* merupakan kebiasaan orang Syiria (*Ikhtirā’ ahl al-Syām*). Di Hijaz dulu pernah ada tetapi kemudian kebiasaan itu hilang. Semua hal baru yang berhubungan dengan ibadah berhukum bid’ah. Sedangkan yang berhubungan dengan muamalah atau kemasyarakatan itu tidak berhukum bid’ah.

- 2) Pemujaan terhadap orang yang dianggap suci dan memuja makam-makam yang dianggap kramat adalah bid’ah.
- 3) Berkumpulnya masyarakat di rumah keluarga mayit setelah pemakaman untuk melakukan tahlil juga dianggap bid’ah (Pijper 1985, hlm. 125).
- 4) Menziarahi makam dan bertawassul kepada para Nabi dan wali.

Sebenarnya menziarahi makam tersebut berhukum sunnah jika tujuannya untuk mengingatkan akan terjadinya kematian. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah meraung-raung dan menangis ketika berziarah. Sedangkan bertawassul adalah upaya untuk memperoleh syafa’at dari Nabi SAW. Menurut Ahmad Surkati, syafa’at bukanlah pembebasan diri dari siksa, yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan perhitungan amal yang diperbuat manusia ketika di dunia. Syafa’at hanyalah perihal formalitas

sebagai bentuk penghormatan saja. Syafa'at tidak akan terjadi tanpa keridhaan dari Allah SWT (Affandi 1999, hlm. 54).

5) Kafā'ah.

Menurut Ahmad Surkati *kafā'ah* diletakkan pada pemahaman yang lebih luas yaitu *musāwah* (persamaan) di sini umat Islam memiliki kedudukan yang sama tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya (Affandi 1999, hlm. 40). Karena di mata Tuhan semuanya sama, yang membedakan adalah taqwanya. Dari itu, tidak dibenarkan kalau seorang syarifah tidak boleh menikah dengan orang biasa selain *sayyid*, karena hal tersebut juga tidak dibenarkan sebab di dalam al-Qur'an dan Hadis tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang hal tersebut.

2. Dalam Bidang Pendidikan

Ahmad Surkati adalah seseorang yang sangat peduli dengan pendidikan. Umat Islam akan jauh tertinggal dengan yang lainnya jika umat Islam tidak berpendidikan. Karena kecintaannya terhadap dunia pendidikan dan niat tulusnya untuk memajukan pendidikan. Ahmad Surkati sangat senang ketika diminta untuk mengajar di Indonesia. Meskipun gaji guru di Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan gaji guru di Mekkah.

Banyak pemikiran Ahmad Surkati yang dicurahkan untuk memajukan bidang pendidikan, terutama dalam tubuh Al-Irsyad sendiri. Misalnya, ia menyarankan kesatuan kurikulum dan silabus, penyusunan buku pelajaran, perpustakaan bagi guru dan *mufti*, struktur organisasi pendidikan serta pengajaran ilmu terapan yang akan jadi bekal bagi murid-murid, agar mereka kelak tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan (Affandi 1999, hlm. 9). Semua pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati dapat diketahui melalui karya-karya tulisnya.

Karya-karya Ahmad Surkati

Ahmad Surkati adalah orang yang *'ālim* yang memiliki banyak keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Tidak heran kalau banyak sekali karya yang ia ciptakan, yang terdiri dari berbagai cabang ilmu agama. Misalnya fiqih, tafsir, tauhid, *balāghah* dan lain-lain. Karya-karya ini sebagian besar merupakan sanggahan atas beberapa pendapat yang ia anggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni, yakni yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu juga sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Karya-karya ini ada yang berbentuk risalah, majalah, buku dan lain-lain.

Di antara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

1. *Risālah Shūrat al-Jawāb* (1915).

Karya ini merupakan jawaban dari pertanyaan dari *Suluh Hindia* yaitu H.O.S Tjokroaminoto tentang *kafā'ah* (persamaan) pada tahun 1915 M. Karya Ahmad Surkati ini bila dilihat dari aspek susunan bahasanya, mengacu kepada aspek *balāghah* (retorika) dan *hikmah* (kearifan) yang mendekati *i'jāz*. Sedangkan kandungan tulisan itu merupakan landasan dalam terbentuknya kebangkitan pemikiran komunitas *Hadrami* di kawasan Hindia Timur (baca: Indonesia) (Abu Syauk 1999, hlm. 24).

Berangkat dari karya tersebut, maka berikut akan dikemukakan seputar kandungan pemikiran yang ada di dalamnya dan bagaimana respon dari orang-orang yang tidak sependapat (baca: menentang) pemikiran itu.

Menurut Ahmad Surkati seorang *syarifah* boleh menikah dengan orang Muslim yang bukan dari golongan *sayyid*. Dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang membedakan antara golongan *sayyid* dan bukan *sayyid*, semuanya sama di hadapan Allah SWT. Ketika *risālah* ini beredar, reaksi keras pun datang dari berbagai pihak terutama dari golongan *'Alāwi* (Affandi 1999, hlm. 40).

Sebelumnya Ahmad Surkati juga pernah berfatwa tentang sahnya pernikahan seorang *syarifah* dengan bukan dari golongan *sayyid*. Fatwa ini terjadi di Solo pada tahun 1913 dikenal dengan *Fatwa Solo*. Latar belakang dari fatwa ini adalah ada seorang *syarifah* di Solo yang tinggal satu rumah dengan orang Cina. Pada waktu ada pertemuan antara orang kalangan Arab, Ahmad Surkati meminta agar undangan yang hadir bersedia mengumpulkan uang untuk *syarifah* itu, agar *syarifah* itu bisa meninggalkan rumah orang Cina tersebut. Tetapi di kalangan para undangan yang hadir tidak ada yang bersedia mengeluarkan uang untuk membantu *syarifah* tersebut. Akhirnya Ahmad Surkati menawarkan jalan keluar lain, yaitu mencari seorang Muslim untuk menikahi *syarifah* itu. Mendengar hal ini tentu saja para undangan yang dari golongan *sayyid* tidak setuju, karena bagi mereka seorang *syarifah* tidak boleh menikah dengan orang yang tidak sederajat dengannya. Akibat fatwa ini Ahmad Surkati dikucilkan (Noer 1990, hlm. 72).

2. *Risālah Tawjih al-Qur'an ilā Adab al-Qur'an* (1917).

Risālah ini merupakan bentuk justifikasi dari *Risālah Shūrat al-Jawāb*. Adapun isi *risālah* ini yaitu tentang kedekatan seseorang dengan Rasulullah SAW. bukanlah disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi karena ketaatannya dalam menjalankan syariat yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Keutamaan seorang Muslim di antara Muslim lainnya bukanlah dilihat dari keturunan, tetapi dilihat dari kualitas ilmu dan agamanya (baca: takwa). Berisi juga tentang kritik terhadap kebodohan yang melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama yang benar, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis (Abu Syauk 1999, hlm. 25).

3. *Al-Washiyyat al-Amiryyah* (1918).

Buku ini berisi tentang anjuran untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Buku ini diterbitkan di Surabaya pada tahun 1918.

4. *Al-Dakhīrah al-Islāmiyyah* (1923).

Edisi perdana majalah ini terbit pada bulan Muharram 1324/Agustus 1923. Menurut Pijper, majalah ini bertahan sampai edisi ke-10 (Pijper 1985, hlm. 123). Majalah ini merupakan penggerak pembaharuan Islam. Majalah ini berisi tentang berbagai pertanyaan tentang syari'at agama dan pembongkaran Hadis-hadis palsu yang dipakai dalil untuk mempertahankan ibadah atau muamalah yang selama ini dilakukan oleh orang Indonesia. Menurut Ahmad Surkati, hal itu sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis (Zuhairi et al 2010, hlm. 92).

5. *Al-Masā'il al-Tsalāts* (1925).

Karya ini ditulis untuk mempersiapkan perdebatan yang digagas oleh Persis (Persatuan Islam). Perdebatan ini akan dilakukan oleh Ahmad Surkati dan Ali al-Thayib yang berasal dari golongan *'Alāwi*. Akan tetapi perdebatan ini gagal dikarenakan Ali al-Thayib menghendaki perdebatan itu diadakan di Surabaya. Sedangkan pihak Persis sudah merencanakan perdebatan itu untuk dilaksanakan di Bandung. Karya ini berisi tentang tiga masalah yaitu: a.) ijtihad dan taqlid, b.) sunnah dan bid'ah, c.) ziarah dan tawassul kepada Nabi dan orang yang dianggap mulia.

6. *Zeedeleer Uit Den Qor'an* (1932).

Buku ini merupakan terjemahan bahasa Belanda dari *Risālat al- Adab al-Quraniyyah*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang peraturan agama tetapi Al-Qur'an juga menjelaskan tentang akhlak.

7. *Al-Khawātir al-Hisān* (1941).

Karya ini berisi sajak-sajak yang merupakan ungkapan kenangan Ahmad Surkati dengan teman-teman seperjuangannya.

8. *Huqūq al- Zaujain*.

Karya ini berisi tentang ceramah Ahmad Surkati tentang hak seorang istri atas suami dan hak seorang suami atas istri (Bahrul Ulum 1999, hlm. 123). Karya ini telah

diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia dan telah dicetak (Abu Syauk 1999, hlm. 25-26).

9. *Tafsir al-Fātihah.*

Karya ini berisi tentang kandungan surat al-Fatihah. Para murid mencoba mengumpulkan karya ini untuk dibukukan dan disebarluaskan tetapi keinginan tersebut tidak terwujud.

10. *Ummahāt al-Akhlāq.*

Karya ini menjelaskan tentang akhlaq dan prinsip-prinsipnya (Pijper 1985, hlm. 35).

Seputar Pandangan Tokoh terhadap Ahmad Surkati

Kesaksian Syekh Ahmad Aqib Al-Anshari

Syekh Ahmad Aqib Al-Anshari berkata dalam kitabnya *Fashl al-Khitāb fi Ta'yid Shūrat al-Jawāb* sebagaimana berikut ini:

“Kepribadian beliau penuh dengan kelebihan dan kemuliaan, membuat seluruh teman yang selalu mendampinginya merasa iri, padahal beliau tidak pernah merasa iri dengki kepada siapapun atas kelebihan yang mereka miliki. Dari segi kenikmatan dunia, rizki yang dikaruniai Allah SWT. kepadanya sudah cukup dan berupa halalan thayyiban (halal dan baik), sebagaimana hamba-hamba Allah yang terbaik makan seperti itu. Allah mengenakan kepadanya pakaian yang paling baik yang pernah dikenakan oleh wali-wali Allah yang bertakwa. Para tetangganya pun adalah orang-orang yang baik-baik pula. Mereka tidak pernah mengganggu (menyakiti) beliau sebagaimana beliau tidak pernah mengusik hak mereka. Wajah beliau terjaga alias tidak pernah diarahkan kepada selain Allah (tidak pernah meminta sesuatu pun kepada selain Allah). Dengan pertolongan Allah, hak tetangganya terlindungi. Kehormatan beliau sangat bersih (tak pernah ternoda). Dan nama beliau selalu dijunjung tinggi oleh *ahl al-haq* (orang-orang yang selalu berpegang kepada kebenaran)” (Ahmad Ibrahim Abu Syauk 1999, hlm. 31).

Kesaksian Hasan Ahmad (Ahmad Hasan)

Hasan Ahmad atau yang lebih dikenal dengan Ahmad Hasan ketika ditanya tentang kepribadian Ahmad Surkati beliau menuturkan:

“Kalau seandainya saya diminta pendapat pribadiku tentang kepribadian al-ustadz Ahmad Surkati bin Muhammad Al-Anshari, maka saya katakan dengan

penyuh kejujuran dan apa adanya, bahwa beliau di mata saya adalah seorang ustadz, bahkan saya anggap seperti ustadz saya sendiri. Seandainya saya dapat kesempatan untuk duduk bersama beliau dalam satu majelis, niscaya saya akan mendapatkan berbagai macam ilmu tentang (agama) dan pengetahuan (umum) lainnya, juga dapat memperoleh beberapa cara untuk membuka cakrawala pemikiran. Lebih-lebih lagi saya bisa memetik dari beliau banyak kaidah penting (sebagai landasan pemikiran) yang sangat bermanfaat bagiku, yang sejak dulu membantu saya dalam karya-karya tulisanku atau pun yang lainnya yang menyangkut urusan pribadiku” (Abu Syaok 1999, hlm. 38).

Bila dipahami kesaksian Ahmad Hasan di atas, maka dapat diketahui tentang kapasitas Ahmad Surkati sebagai seorang tokoh yang memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Bahkan Ahmad Hasan menganggap Ahmad Surkati sebagai gurunya meskipun ia tidak memperoleh banyak kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan yang lebih banyak lagi. Meskipun demikian, banyak manfaat yang ia telah peroleh dari seorang Ahmad Surkati, seperti inspirator dalam cakrawala berpikirnya, membantunya dalam urusan karya-karya tulis dan membantunya dalam urusan-urusan pribadinya.

Kesaksian Van Der Plas

Van Der Plas adalah salah seorang orientalis Belanda yang pernah menjabat Gubernur Belanda di Jawa Timur, Madura dan sekitarnya. Gubernur ini menaruh perhatian yang besar pada Islam dan kaum Muslimin. Dia membantu Ahmad Surkati dalam menterjemahkan bukunya, seperti dikatakan di bawah ini:

Van Der Plas melalui surat yang ditulisnya di Surabaya bertanggal 27 April 1941 memberikan gambarannya tentang kepribadian Ahmad Surkati sebagai berikut:

“Pertama kali saya bertemu dengan syaikh Ahmad Surkati pada tahun 1927 M, hatiku dipenuhi kegembiraan, karena saya dapat merasakan keikhlasan ustadz ini dan kelapangan jiwanya. Dan bisa dikatakan bahwa sepanjang hidup saya, atau dengan kata lain dalam lima puluh tahun ini, jarang sekali saya bertemu dengan sosok yang mempunyai keikhlasan seperti ustadz ini, pendapat-pendapatnya adil dan keyakinannya kokoh, serta sangat bertawakkal kepada Allah ta’ala, maka ia pantas dijuluki *as-Shadiq*/seorang yang benar. Sesungguhnya saya menganggap Syaikh Surkati seperti syaikh dan guru saya sendiri, saya kerap kali pergi menemuinya, berbicara seperti pembicaraan

seorang teman kepada temannya, setiap kali saya merasakan kesedihan atau kepenatan lalu saya berdiskusi dengannya maka hilanglah segala kesedihan yang saya rasakan, dan menjadi ringan beban yang saya melihatnya sebagai suatu yang memberatkan. Karena ia tidak mengamalkan sesuatu melainkan untuk mengharap wajah Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang, sering kali ia tidak peduli dengan kemaslahatan dirinya dan tidak menganggapnya hal yang besar. Berulang kali pertemuanku dengannya ketika aku membantunya menerjemahkan kitab karyanya (الأداب القرآنية), kitab ini adalah kitab yang dicetak penerbit Wiltres dengan judul “*Zedeleer uit den Qur’an*”. Adapun tujuan dari bahasan kitab itu adalah memudahkan para pemuda Islam yang belajar dengan pendidikan barat mendapatkan cahaya petunjuk agar hidup dengan kehidupan yang menyenangkan dan aman. Dengan bersumpah kepada Allah, kalaulah manusia mengikuti petunjuk dalam kitab itu tentulah lingkungan masyarakat menjadi aman dan tenang. Dan saat ini saya tidak dapat menyembunyikan perasaan saya dari kesedihan dan kedukaan ketika sampai di telinga saya bahwa guruku ini mengalami kebutaan, sungguh benar, sangat disayangkan sekali bahwa as-Sayyid Ahmad Surkati tidak mampu lagi memandang alam sekitarnya, tidak mampu lagi melakukan kebiasaannya membantu teman-temannya. Benar, sangat disayangkan sekali sosok yang memberikan cahaya dan penjelasan bagi setiap orang yang bertemu dengannya sekarang hidup dalam kegelapan yang pekat. Akan tetapi saya berkeyakinan dengan keyakinan yang kuat, sekalipun kegelapan yang pekat meliputinya namun hati Syaikh Surkati bersinar dengan cahaya iman dan akhlakunya yang baik, serta cahaya tawakkal. Dan saya berdoa kepada Allah subhanahu wata’ala agar membentangkan bagi Syaikh Surkati cahaya petunjuk dan rahmat-Nya, karena cahaya petunjuk dan rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling utama dari segala yang ada, *walā haula walā quwwata illā billāh*, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya” (Abu Syaikh 1999, hlm. 43-44).

Berdasarkan kesaksian Van Der Plas di atas, maka dapat diketahui bahwa Ahmad Surkati berkenalan untuk pertama kali dengannya pada tahun 1927. Pada tahun itu Ahmad Surkati berusia 55 tahun (beliau lahir pada tahun 1872). Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa Ahmad Surkati merupakan tokoh yang sangat mengagumkan dan dapat memberi rasa aman dan ketenangan batin serta penghiburan bagi teman dan orang-orang sekelilingnya. Van Der Plas telah menganggap Ahmad Surkati sebagai guru yang sangat dihormatinya.

Kesaksian Organisasi Muhammadiyah

Kantor Pusat Organisasi Muhammadiyah Yogyakarta melalui suratnya yang bertanggal 3 Jumadil Ula 1360 H/29 Mei 1941 sebagai berikut:

Kepada yang terhormat
Mudir organisasi al-Irsyad di Batavia

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Telah sampai surat anda kepada kami nomor 17-1-41 tertanggal 1 April 1941 M. dan kami telah membacanya dengan perhatian. Kami sepakat dengan anda bahwa dalam sejarah al-Ustadz al-Kabir asy-Syaikh Ahmad as-Surkati al-Anshari terdapat banyak sekali hal yang bisa kita jadikan panutan yang baik, dan ini juga sebagai pengakuan akan keutamaannya, karena memang benar, jasa Syaikh Surkati sangat besar atas organisasi Muhammadiyah dan yang demikian itu sejak syaikh Surkati mengenal almarhum Kyai *al-'Allāmah* Haji Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah. Pada waktu itu syaikh Surkati adalah seorang guru di Madrasah al-Khairiyah di Pekojan Batavia dan setelah pindah ke Al-Irsyad beliau tidak terputus memberikan bantuan dengan menyampaikan pandangan-pandangan yang darinyalah muncul Muhammadiyah dan memberikan kepadanya bantuan dengan mengumpulkan dana dari anggota Al-Irsyad. Dan wajib untuk ditekankan disini bahwasanya di tahun-tahun yang terakhir Syaikh Surkati telah menjawab lima permasalahan yang telah disebarkan Kantor pusat ke seluruh ulama Indonesia, permasalahan itu adalah masalah-masalah yang meliputi masalah penting dan berfaedah untuk agama Islam dan masyarakat Islam umumnya pada masa ini, di mana kaum Muslimin berusaha meraih kemajuan dengan seluruh macamnya. Ini adalah inti sari ringkasan dari hubungan kami dengan Syaikh Ahmad Surkati al-Anshari seorang tokoh yang berakhlak mulia, dan mempunyai keutamaan yang besar serta ilmu yang tinggi, kami menulisnya dengan sangat ringkas agar masyarakat umum membacanya, karena jika kami meluaskannya maka tidak cukup waktu untuk hal ini, dan sebagai tambahan, sekalipun kami memanjang lebarkan pembicaraan seputar ilmu dan keutamaan Syaikh Surkati, kami tidak akan mampu memenuhinya dengan baik. Oleh karena itu kami memohon kepada Allah subhanahu wata'ala siang dan malam agar Dia memanjangkan umur syaikh dan menambahkan hal-hal yang bermanfaat untuk dipetik dari ilmu dan tanamannya dan penutup, kami meminta keselamatan untuk kami semua.

Wassalam. (Abu Syauk 1999, hlm. 45-46).

Berdasarkan surat di atas, maka dapat diketahui betapa erat hubungan persahabatan antara Kyai Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dengan Syaikh Ahmad Surkati. Hubungan persahabatan itu telah dimulai ketika ketika syeikh masih menjadi guru di Madrasah Al-Khairiyah. Bahkan hubungan tersebut berlanjut setelah ia menjadi tokoh Al-Irsyad bahkan sampai menjelang masa akhir hayatnya. Di dalam surat ini diakui bahwa Syaikh Ahmad Surkati merupakan tokoh yang menjadi panutan dan berakhlak mulia. Sumbangsih Ahmad Surkati pada Muhammadiyah pertama-tama sebagai seorang tokoh yang telah memberi inspirasi bagi Kyai Ahmad

Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah. Selanjutnya, Ahmad Surkati juga memberikan masukan-masukan berupa pandangan-pandangan bagi Muhammadiyah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berguna bagi agama dan masyarakat Islam. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka jawaban dari berbagai pertanyaan itu disebarkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke seluruh ulama Indonesia agar dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh masyarakat Muslim di tanah air.

Kesaksian Sejarawan

Banyak dari ahli sejarah mengakui peran Ahmad Surkati yang besar dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Namun sayang namanya tak banyak disebut dalam wacana sejarah pergulatan pemikiran Islam di Indonesia. Sejarawan Deliar Noer menyatakan Ahmad Surkati "memainkan peran penting" sebagai mufti (Noer 1980, hlm. 73). Sedangkan sejarawan Belanda G.F. Pijper menyebut dia "seorang pembaharu Islam di Indonesia." Pijper juga menyebut Al-Irsyad sebagai gerakan pembaharuan yang punya kesamaan dengan gerakan reformasi di Mesir, sebagaimana yang dilakukan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Pijper 1984, hlm. 114 dan 120). Sejarawan Abubakar Aceh menyebut Syekh Ahmad Surkati sebagai pelopor gerakan *salaf* di Jawa (Abu Bakar Aceh 1970, hlm. 27).

Pujian terhadap Ahmad Surkati juga datang dari ayah Hamka, H. Abdul Karim Amrullah. Kisahnya, di tahun 1944 Hamka bertanya kepada ayahnya tentang seseorang yang dipandang sebagai ulama besar di Jawa. Ayahnya menjawab, "Hanya Syekh Ahmad Surkati." Hamka bertanya kembali, "Tentang apanya? "Dialah yang teguh pendirian. Walaupun kedua belah matanya telah buta, masih tetap mempertahankan agama dan menyatakannya dengan terus terang, terutama terhadap pemerintah Jepang. Ilmunya amat dalam, fahamnya amat luas dan hati sangat *tawādhū*" (Naji n.d, hlm. 29).

Dalam bukunya yang berjudul *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Hamka juga menulis hubungan khusus antara ayahnya dengan Syekh Ahmad Surkati. "Setelah pindah ke tanah Jawa, sangatlah rapat hubungannya dengan *almarhum* Syekh Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad yang masyhur itu. Pertemuan beliau yang pertama dengan syekh itu terjadi di Pekalongan pada 1925. Ketika itu syekh masih sehat dan matanya belum rusak..." (Naji n.d, hlm. 29).

Demikianlah uraian seputar biografi Ahmad Surkati yang mengacu pada beberapa sumber yang telah didapatkan penulis. Berdasarkan pemaparan riwayat hidup ini dapatlah diketahui bahwa Ahmad Surkati merupakan tokoh pembaharu yang memiliki ilmu pengetahuan dan berpandangan yang luas tentang agama Islam. Hal ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang didupakannya mulai dari lingkungan keluarga, lembaga-lembaga pendidikan yang dilaluinya, juga dari pergaulan serta pengalamannya dalam bermasyarakat. Pemahaman terhadap pemikiran Muhammad Abduh telah menjadikan Ahmad Surkati sebagai tokoh pembaharuan di kalangan masyarakat Arab dan bangsa Indonesia. Bahkan beliau telah memberi motivasi bagi berdirinya organisasi pembaharuan lainnya di Indonesia. Ahmad Surkati telah mendedikasikan hidupnya bagi lembaga pendidikan dan organisasi Al-Irsyad. Selain itu Ahmad Surkati semasa hidupnya telah menulis beberapa buah karya tulis yang berbentuk risalah, buku dan majalah. Dengan mempelajari riwayat hidup tokoh yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk dianalisa guna menemukan pertanyaan tentang permasalahan peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuannya melalui Al-Irsyad.

BAB 5

SIMPULAN

Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan penulis dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan, bahwa:

Pertama, Ahmad Surkati, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Assorkatty Al-Khazraji Al-Anshary dilahirkan di Dungulah, Sudan 1292 H/1874 M dan wafat di Jakarta, Indonesia 16 September 1943. Adalah tokoh pembaharu Islam di Indonesia, yang terpengaruh oleh ide-ide Muhammad Abduh tentang pemurnian dalam ajaran Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis melalui perhimpunan Al-Irsyad.

Ahmad Surkati pada usia 33 tahun telah menguasai ilmu-ilmu keislaman, yaitu: Ilmu Al-Qur'an (sejak kecil ia telah hafizh), hadis, fikih, tafsir, bahasa Arab, falsafah serta ilmu falak. Pengetahuan tersebut didapatnya dari menuntut ilmu di lembaga pendidikan terkenal di *Al-Haram Asy-Syarif* (Mekkah). Sebagai lulusan terbaik, Ahmad Surkati yang menyandang gelar *Al-'Allāmah*, ia kemudian diangkat sebagai pengajar di *Al-Haram Asy-Syarif*, bahkan kemudian dia diangkat pula sebagai mufti di Mekkah.

Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia pada tahun 1911, dalam memenuhi permintaan Jami'at Khair untuk menjadi pengajar. Pengabdianya di Madrasah Jami'at Khair berlangsung lebih kurang tiga tahun (1911-1913).

Paham pembaharuan yang Ahmad Surkati terapkan di Indonesia merupakan manifestasi dari kekagumannya pada pemikiran pembaharu dari Al-Azhar, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang dipelajarinya dari membaca majalah *Al-*

Manār sejak tahun 1906, setelah ia tamat di Mekkah. Kedua tokoh pembaharu inilah yang telah menginspirasi dalam kegiatan di bidang pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan.

Kedua, Perhimpunan Al-Irsyad berdiri pada 6 September 1914 M/15 Syawal 1332 H. Orang-orang yang berada dibalik pendiriannya adalah Ahmad Surkati (berusia 42 tahun) dan sahabat-sahabatnya, yaitu Umar Manggus, Saleh bin Ubeid Abdad, Said Salim Masy'abi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh. Lalu memperoleh pengakuan hukum dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915.

Adapun latar belakang berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad tidak dapat dilepaskan oleh beberapa faktor. Pertama, dikucilkannya Ahmad Surkati dari Jamiat Khair yang berakhir dengan keputusannya untuk keluar. Peristiwa itu terjadi sebagai imbas dari fatwanya tentang kesetaraan derajat antara golongan *sayyid* dan non *sayyid*. Hal itu tidak dapat diterima di kalangan Jamiat Khair yang mayoritas anggotanya berasal dari golongan *sayyid*. Kedua, adanya pengaruh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh terhadap dirinya melalui majalah *al-'Urwat al-Wutsqā* dan tulisan-tulisannya sejak beliau masih berada di Mekkah. Kemudian setelah berada di Indonesia, ia terus mengikuti perkembangan di Mesir melalui majalah *al-Manār* di bawah asuhan Rasyid Ridha murid dan sekaligus penerus Muammad Abduh. Ketiga, Kondisi umat Islam di Indonesia yang memperhatikan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, sudah jauh dari ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam pengamatannya perlu untuk segera dilakukan reformasi terhadap pemahaman keagamaan tersebut. Dari ketiga faktor tersebut, paling tidak yang telah menjadi latar belakang dibalik berdirinya Al-Irsyad.

Perkembangan Al-Irsyad yang begitu pesat tidak terlepas dari peran Ahmad Surkati. Berbagai cara dan ide dikeluarkan Ahmad Surkati guna mengembangkan Al-

Irsyad, baik dalam bidang pendidikan, dakwah maupun sosial keagamaan. Keberhasilan Ahmad Surkati dalam memimpin madrasah Al-Irsyad yang berada di Jakarta, telah mendorong berdirinya cabang-cabang Al-Irsyad di daerah lain.

Selain sebagai pengajar, Ahmad Surkati juga seorang *muballigh*. Ceramah-ceramahnya dapat menimbulkan motivasi bagi pendengarnya terutama dari anggota Al-Irsyad. Terutama ceramah yang bertema tentang motivasi bagi para pemuda Al-Irsyad untuk berjuang dalam mewujudkan kemerdekaan.

Dalam pentas nasional Ahmad Surkati telah menginspirasi berdirinya organisasi pembaharuan Islam lainnya. Selain itu juga telah ikut berperan sebagai pemrakarsa Muktamar Islam di Cirebon pada tahun 1922. Melalui persahabatan yang dijalinnya dengan tokoh pergerakan nasional Ahmad Surkati juga aktif dalam pembentukan MIAI. Di zaman pendudukan Jepang. Banyak sekali karya yang dihasilkan Ahmad Surkati semasa hidupnya di Indonesia. Ahmad Surkati tidak pernah meninggalkan Al-Irsyad sampai ia wafat pada tanggal 16 September 1943.

Ketiga, Peran Ahmad Surkati dalam Al-Irsyad sejak tahun 1914-1943 sangat signifikan. Tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam bidang dakwah dan sosial keagamaan. Peran Ahmad Surkati dalam bidang pendidikan dapat diketahui melalui ide-ide pembaharuan pendidikan yang ia canangkan, dapat pula ditunjukkan oleh kualitas sekolah yang didirikan Ahmad Surkati serta kiprah lulusan dari sekolah tersebut. Sementara peran Ahmad Surkati dalam bidang dakwah juga tak bisa dikesampingkan, karena dalam melakukan dakwahnya Ahmad Surkati telah menerapkan tiga metode dakwah sekaligus: dakwah *bi al-hāl*, dakwah *bi al-lisān* dan dakwah *bi al-qalam*. Dalam dakwah *bi al-hāl*, Ahmad Surkati tunjukkan melalui sikap dan pendiriannya dalam melaksanakan peran sebagai seorang guru. Di samping itu juga melalui kepeduliannya untuk membantu keluarga para pejuang.

Dalam dakwah *bi al-lisān*, Ahmad Surkati jalani melalui dialog-dialog dengan tokoh-tokoh agama serta melalui ceramah-ceramahnya. Dakwah *bi al-qalam*, cara dakwah yang satu ini juga tidak luput dari perhatian Ahmad Surkati dalam melakukan usahanya. Di antaranya dengan diterbitkannya majalah *Al-Dzakhirah al-Islāmiyah*, lewat tulisan-tulisannya yang lain seperti *Risalah Shūrat al-Jawāb* (1915), *Risālah Taujih al-Qur'an Ilā Adab al-Qur'an* (1917), *Al-Washiyyat Al-Amiriyyah* (1918), *Al-Masāil Al-Tsalāts* (1925), *Zeedeleer Uit Den Qor'an* (1932), *Al-Khawāthir Al-Hisān* (1941), *Huqūq al-Zaujain*, *Tafsir Al-Fatiha* dan *Ummahāt Al-Akhlāq* dan seterusnya.

Dengan demikian ide-ide pembaharuan semakin berkumandang dan nama Al-Irsyad semakin dikenal. Dalam bidang sosial keagamaan, Ahmad Surkati telah memainkan peran penting untuk mensosialisasikan *Pan Islamisme* di Indonesia. Melalui paham ini pula ia melontarkan ide-ide agar umat Islam Indonesia kembali pada ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Untuk efektifitas usaha pembaharuan yang ia lakukan, didirikanlah *Idārat al-Haqq* sebagai wadah lain dalam pergerakannya di samping melakukan pendekatan-pendekatan dengan berbagai tokoh. Demikianlah Ahmad Surkati dengan Al-Irsyadnya mengisi sejarah dalam gerakan pembaharuan bagi komunitas Hadhrami khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Saran

Untuk memahami biografi Ahmad Surkati dan perannya terhadap perkembangan Al-Irsyad mulai tahun 1914-1943, seorang pengamat sejarah harus terlebih dahulu menelisik perjalanan hidup Ahmad Surkati mulai dari datangnya ke Indonesia hingga wafatnya. Oleh karena itu, harus dikaji kembali jalinan-jalinan peristiwa yang terjadi pada masa itu, untuk mengetahui jalinan-jalinan peristiwa tersebut harus dibutuhkan usaha secara cermat dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah. Hal tersebut agar

diperoleh kebenaran sejarah, karena masih terdapat kesimpangsiuran pada sejarah Ahmad Surkati dan Al-Irsyad. Dengan pengkajian yang lebih mendalam diharapkan dapat muncul pemikiran-pemikiran yang dinamis di kalangan para pengamat sejarah Islam terutama masyarakat awam yang masih terbelenggu pada pemikiran-pemikiran tradisional.

Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, masih banyak yang dapat dikaji sehubungan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati dalam pergerakan Al-Irsyad 1914-1943. Tokoh ini telah banyak menulis tentang sosial keagamaan yang dikajinya dari segi teks Al-Qur'an dan penerapannya dalam bidang kemasyarakatan di Indonesia. Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran tokoh ini masih dapat dikembangkan dan diteliti antara lain: (1). Pemikiran Ahmad Surkati tentang kedudukan wanita dalam Islam, (2). Pengaruh pemikiran Ahmad Surkati di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Arab di Indonesia, (3). Peranan Al-Irsyad dalam pentas nasional, (4). Sejarah dan perjuangan Ahmad Surkati dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia dan lain-lain.